

# JURNAL

ISSN : 2503-1651



Jurnal Pendidikan Agama Islam

# STAIMI



SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM  
MADINATUL ILMI

GERBANG ILMU DAN SPIRITUALITAS

Safina

Volume 04

Nomor 01

Halaman 01-59

Depok 2019

ISSN : 2503-1651

# JURNAL

ISSN : 2503-1651



Jurnal Pendidikan Agama Islam

Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi  
(STAIMI) Depok, Jawa Barat

#### Penanggung Jawab

Drs. Asep Kusnadi, M. Pd

#### Pemimpin Redaksi

Raden Arif Mulyadi, M.Ud

#### Dewan Redaksi

Eva Fitriati, MA

Dr. Alwi Bin Husin, MA. Hum.

Hasan Mawardi, M. Si

Maolidah, M.Si

#### Desain Grafis & Tata Letak

Achmad Farid Zaenuri

#### Produksi

Samsudin, M.E

Nana Mulyana, M. Pd

#### Distribusi dan Sirkulasi

Tismat, MM

#### Alamat Redaksi

Sekolah Tinggi Agama Islam  
Madinatul Ilmi (STAIMI)

Gg. Pakis (Kampus), RT 03/05, Jl.  
Raya Sawangan, Rangkapan Jaya  
Baru, Pancoran Mas, Depok, Jawa  
Barat.

Telp: (021) 77887143

E-mail: [safina.jurnal@gmail.com](mailto:safina.jurnal@gmail.com)

Volume 08/Nomor 02/2023

ISSN : 2503-1651

Redaksi menerima tulisan/artikel jenis karya ilmiah atau hasil penelitian, minimal 6 space halaman, ukuran A4, 2 (dua) spasi, font Times New roman (12 pt). Artikel dilengkapi biodata lengkap penulis, menggunakan footnote, kata kunci, daftar pustaka, dan abstrak. Artikel dikirim ke alamat redaksi Safina melalui CD, flash disk, atau e-mail ke alamat: [safina.jurnal@gmail.com](mailto:safina.jurnal@gmail.com). Jurnal Safina terbit bulan Maret dan Agustus. Naskah yang sudah dikirim menjadi milik Redaksi, dan redaksi berhak mengedit tulisan Anda tanpa mengubah essensinya serta berhak menolak tulisan yang tidak sesuai dengan ketentuan penulisan jurnal ini. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# DAFTAR ISI JURNAL

- ❖ **IFTITAH**
- ❖ **INKLUSI PENDIDIKAN PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH PANDEMIK MENELAAH KEMBALI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS KI HAJAR DEWANTARA**  
Arif Rofiuddin
- ❖ **GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN SEKTARIANISME DALAM ISLAM**  
Ahmad Nurul Huda
- ❖ **PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY DAN AL-GHAZALI**  
Raden Arif Mulyadi, M.Ud  
Muhammad Aqil, S.Pd
- ❖ **UPAYA GURU PABP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PABP MELALUI METODE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DI KELAS VIII-C SMP NEGERI 9 DEPOK**  
Eva Fitriati
- ❖ **TEACHERS' ARABIC LEARNING STRATEGY IN TANGSEL AND DKI JAKARTA**  
Dr. Raswan, M.Pd.,M.Pd.I

# IFTITAH

*Assalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh*

**S**egala puja dan puji hanya milik Allah sang Mahakuasa. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi al-Musthafa, Muhammad saw dan keluarganya yang suci dan disucikan.

Alhamdulillah, pada akhirnya Jurnal *Safina* volume 3, no.2, bisa menyapa kembali sidang pembaca yang budiman. Selama proses pengumpulan dan pengolahan tulisan banyak dinamika yang terjadi, baik dari aspek gagasan maupun teknik penulisan. Konsekuensinya, redaksi harus bekerja keras agar penyajian tulisan-tulisan lebih sempurna dari hari ke hari. Sekalipun dalam beberapa matra kami memiliki kekurangan di sana-sini, bagaimanapun kami tetap bersyukur dengan penerbitan Jurnal edisi ini.

Seperti biasa, edisi *Safina* kali ini menyajikan lima buah tulisan dengan beragam topik seperti ada kajian tokoh dengan memanfaatkan metode komparatif, ada penelitian dengan berbasis PTK, dan lainnya. Tulisan pertama bertajuk *Konsep Pendidikan Humanis Ki Hajar Dewantara* karya Arif Rofiuddin. Dalam tulisannya, penulis mencoba menggambarkan fenomena pembelajaran *online* di masa pandemik. Dengan metode studi literatur dan tinjauan pustaka, kajian ini menjelaskan dinamika yang terjadi selama pembelajaran *online* di masa pandemik, yang di dalamnya seringkali ada kontestasi nilai dan orientasi pendidikan yang mengarah pada orientasi eksklusif dan distorsi nilai humanistik. Memanfaatkan Teori Humanistik sebagai pisau analisis, Rofiuddin menunjukkan adanya distorsi nilai pendidikan dan disorientasi terkait nilai inklusivitas. Untuk itu, paradigma humanistik menjadi kunci dalam menjawab persoalan selama pembelajaran *online* yang berlangsung di tengah pandemik.

Sementara itu, dalam tulisan kedua, Ahmad Nurul Huda, mengajukan tulisan berjudul *Genealogi dan Perkembangan Sektarianisme dalam Islam*. Dalam tulisan ini, peneliti mengulas tentang realitas bahwa fenomena sektarian di kalangan umat Islam menjadi sebuah keniscayaan. Berawal dari sebuah perbedaan paradigma tentang dogma agama, kerap kali penganut sekte tertentu cenderung menampakkan perselisihan bahkan melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap penganut sekte lain. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kepustakaan, di mana penulis mesti mengkaji serta menelaah berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah resmi lain untuk mendapatkan informasi yang berimbang dan komprehensif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor muncul dan berkembangnya sektarianisme dalam Islam adalah karena liarnya ambisi kekuasaan yang disangkutpautkan dengan dogma luhur agama sehingga menyebabkan munculnya sikap antiagama yang disebabkan kesulitan dalam membedakan antara agama dan hasrat kekuasaan; fanatisme kesukuan yang membabi buta, dan adanya status hukum yang bersifat *zhanni* (dugaan) dalam Alquran yang disikapi dengan pola

pikir dan interpretasi yang tidak tepat. Ketiga unsur tersebut menjadikan sektarianisme dalam semakin berkembang dalam waktu yang lama.

*Pendidikan Menurut John Dewey dan Al-Ghazali* adalah judul tulisan ketiga yang disusun oleh Raden Arif Mulyadi, M.Ud. dan Muhammad Aqil, S.Pd. Senapas dengan judulnya, tulisan ini berusaha mengkomparasikan bagaimana gagasan pendidikan yang diusung oleh kedua tokoh tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian *library research* (penelitian kepustakaan) dan metode analisis deskriptif, hasil penelitian menunjukkan (1) pemikiran pendidikan John Dewey bersifat radikal, karena berangkat dari perjuangannya yang melawan berbagai bentuk proses pendidikan yang tidak berdasarkan pada potensi peserta didik. Metode yang ia gunakan adalah metode *problem solving* dan *learning by doing*. (2) Pemikiran konsep pendidikan yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bercorak religius yang dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Tujuan pendidikannya adalah takarub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Metode pendidikannya yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan. (3) Komparasi pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Persamaannya terletak pada pengakuannya tentang setiap manusia terdapat potensi bawaan yang juga sama-sama muncul dari sosiokultural. Perbedaannya adalah John Dewey dengan corak pemikiran yang radikal mencetuskan konsep pendidikan demokrasi dalam usaha kesadaran kritis menuju humanisasi. Sedangkan Al-Ghazali menekankan pada sisi spiritualitas dan nilai-nilai moral.

Tulisan keempat berjudul *Upaya Guru PABP Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PABP Melalui Metode STAD (Student Teams Achievement Division) Di Kelas VIII-C SMP Negeri 9 Depok* adalah hasil riset Eva Fitriati dan Hilyatun Nafisah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Beragam metode pembelajaran yang mampu menunjang sistem pembelajaran siswa; 2) Proses peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP siswa; 3) Efektivitas metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi yang dilaksanakan di SMP Negeri 09 Depok dengan subjek penelitian siswa kelas VIII-C Semester Ganjil tahun ajaran 2019/2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rencana pembelajaran sudah memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD; 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan STAD, dapat meningkatkan aktivitas siswa, di mana siswa lebih aktif membaca, bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi; 3). Penggunaan metode STAD pada pembelajaran PABP sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok.

Sementara itu, Dr. Raswan, M.Pd., M.Pd.I. mengakhiri edisi Jurnal kali ini dengan tulisan berbahasa Inggris yang berjudul *Teachers' Arabic Learning Strategy In Tangsel and DKI Jakarta*. Makalah ini bermaksud menggambarkan pemahaman para guru di Tangerang Selatan dan DKI Jakarta perihal strategi pembelajaran bahasa Arab, menjabarkan strategi apa yang digunakan oleh para guru serta menjelaskan bagaimana kreativitas para guru bahasa Arab menciptakan lingkungan dan budaya berbahasa Arab di ruang kelas. Secara umum, banyak guru bahasa Arab sudah memahami konsep strategi pembelajaran bahasa Arab, dan strategi yang lebih banyak digunakan lebih

bersifat paparan. Masih sedikit para guru yang memiliki kreativitas tinggi dalam mengajar dan memanfaatkan metode pembelajaran berbasis peserta didik. Madrasah maupun sekolah yang dianggap *bonafide* dan favorit cenderung memiliki kreativitas yang tinggi. Sementara, sekolah dan madrasah biasa masih perlu ditingkatkan dalam pengembangan strategi pembelajarannya. Usaha dan upaya para guru dalam menciptakan lingkungan berbahasa dan berbudaya bahasa Arab masih tampak lemah. Mayoritas para guru belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa instruksi di kelas..

Akhirnya, semoga semua tulisan ini bermanfaat dan selamat menyimak!

# INKLUSI PENDIDIKAN PEMBELAJARAN ONLINE DI TENGAH PANDEMIK MENELAAH KEMBALI KONSEP PENDIDIKAN HUMANIS KI HAJAR DEWANTARA

**Arif Rofiuddin**

Staf Tenaga Pengajar PP Luhur Al-Tsaqafah, Jakarta  
surel: ariefru97@gmail.com

## **Abstrak**

*Penelitian ini mencoba menggambarkan fenomena pembelajaran online di masa pandemik, yang menarik untuk dikaji secara komprehensif dan mendalam. Metodologi yang dipakai menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan tinjauan pustaka. Studi ini menjelaskan dinamika yang terjadi selama pembelajaran online di masa pandemik, yang seringkali memunculkan kontestasi nilai dan orientasi pendidikan yang mengarah pada orientasi eksklusif dan distorsi nilai humanistik. Problem sosial yang timbul bermuara pada disorientasi dan distorsi nilai pendidikan. Dalam hal ini, Teori Humanistik menjadi pisau analisis dalam membedah fenomena sosial yang berkembang terkait isu inklusi pendidikan dan dinamika pembelajaran online. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya dinamika selama pembelajaran online, yang seringkali mengalami distorsi nilai pendidikan. Paradigma humanistik dalam pembelajaran online menjadi kunci dalam menjawab persoalan selama pembelajaran online yang berlangsung di tengah pandemik.*

**Kata Kunci:** *Inklusi Pendidikan, Teori Humanistik, Pembelajaran Online*

## PENDAHULUAN

Pandemik yang hinggap di Indonesia lebih dari setahun, berdampak bukan saja pada kondisi kesehatan, melainkan sosial ekonomi masyarakat. Tanpa terkecuali dunia pendidikan. Kini aktivitas belajar mengajar beralih sebelumnya menggunakan sistem tatap muka langsung, berubah menjadi daring (dalam jaringan, *online*). Perubahan sistem pembelajaran *online* sebagai respon atas situasi pandemik yang menuntut untuk menjaga jarak sesuai anjuran protokol kesehatan.

Perubahan yang signifikan berdampak pada pola adaptasi baru kegiatan belajar mengajar. Bukan saja baru dalam hal sarana prasarana teknologi, melainkan pola interaksi dan komunikasi antara pendidik dan murid yang mengalami pergeseran pada tataran sosial-emosional dalam melihat perkembangan murid didiknya, melalui jarak dunia maya. Keterjaminan perkembangan kualitas murid menjadi pertarungan di masa pembelajaran daring. Adanya jarak yang cukup krusial dalam memantau bukan saja pengetahuan melainkan nilai moralitas murid menjadi bagian serius dalam menciptakan pendidikan berkualitas dan berkarakter.

Metode pembelajaran daring seringkali mengalami kendala baik secara teknis maupun kegiatan transfer pengetahuan. Pemerataan sarana prasarana internet masing-masing murid menjadi isu krusial dalam menjamin mutu informasi dan pengetahuan yang didapatkan murid. Seringkali murid yang masuk dalam kategori kelas menengah ke bawah memiliki keterbatasan seputar infrastruktur teknologi informasi dalam pembelajaran. Sudah dipastikan akan sulit mendapatkan informasi dan

pengetahuan seputar ilmu yang disampaikan pendidik di sekolah.

Jarak emosional dan sosial yang tercipta cukup besar, membuat pendidik sulit memantau secara berkala dan terarah terhadap perkembangan pengetahuan dan moralitas dari setiap murid didiknya. Aktivitas pembelajaran daring yang cenderung hanya sebagai rutinitas kewajiban tanpa didasari tanggung jawab moral sosial, menjadi perhatian serius. Konsekuensi kualitas dan karakter murid menjadi pertarungan.

Situasi pandemik bukan saja kita lihat sebagai tantangan semata melainkan perlu dilihat sebagai peluang masyarakat Indonesia untuk beradaptasi dan memasuki era digital atau Revolusi Industri 4.0. Perubahan dalam pola komunikasi menembus batas ruang dan waktu, melalui kemudahan dan kecepatan yang disediakan teknologi informasi dan komunikasi supercepat dan terkoneksi (Khasali 2017).

Era Disrupsi menjadi fenomena sosial adanya perubahan yang mengakar dalam semua lini kehidupan manusia. Perubahan yang dilandasi adanya kemajuan teknologi komunikasi digital berbasis *online*, yang berorientasi pada perubahan secara holistik dan sistemik di setiap kehidupan (Sobari, 2020). Pola membaca adaptif dan kondusif menjadi poin penting dalam memasuki era disrupsi yang identik dengan perkembangan inovasi dan kreativitas manusia, perlu langkah strategis dalam membaca di era serbadigital (Ohitmur, 2018).

Dunia pendidikan di masa ini harus mengambil langkah cepat dan terkoneksi. Situasi pandemik bagian dari adaptasi pola kebiasaan baru,

peralihan pandangan dan aktivitas dari masyarakat konvensional ke digital. Di masa ini pendidikan harus dipahami bukan sebatas transfer ilmu pengetahuan melainkan sebagai proses sosial berkelanjutan yang beriringan dengan situasi sosial ekonomi masyarakat, dalam hal ini sekolah sebagai miniatur masyarakat (Samuel, 2011).

Mentalitas adaptif dan solutif menjadi kunci dalam aktivitas pendidikan di masa pandemik. Bukan sebatas menjalani rutinitas kewajiban semata, melainkan tanggung jawab moral sosial menjadi penting. Problem mentalitas yang cenderung pasif dan apatis menjadi perhatian serius bukan saja pendidik melainkan murid menjadi bagian integral dalam laju aktivitas pendidikan. Fase pembelajaran daring memerlukan inovasi dan terobosan yang mutakhir dalam kegiatannya agar tidak terjebak pada nilai dan aktivitas eksklusif sosial dalam dunia pendidikan.

Pendidikan harus menjadi ruang inklusif sosial, yang menitikberatkan pada nilai moralitas. Seperti apa yang diungkapkan Ki Hajar Dewantara terkait pentingnya pola transfer akhlak dan kesusilaan yang bermuara pada penanaman nilai dan sifat baik dalam manusia, bukan sebatas pada pemahaman melainkan pada perilaku keseharian baik dalam lingkup keluarga maupun sosial kemasyarakatan (Dewantara, 2011).

Mengacu pada orientasi pendidikan, bukan hanya menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan semata melainkan dapat merespon kebutuhan zaman. [Pendidikan harus] Didasari pada semangat mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki wawasan kebangsaan,

didasari pada semangat keadilan sosial, bermoral, dan berkarakter. [Dengan demikian] Diharapkan dapat menjadi generasi yang memiliki mentalitas dan spiritualitas dalam menghadapi perubahan (Saksono, 2008).

Tantangan dan kebutuhan di era Revolusi Industri 4.0 cukup pelik dan beragam, percepatan dan konektivitas menjadi isu yang melekat di dalamnya. Pendidikan harus merespon dengan baik dan terarah. Setidaknya dunia pendidikan harus menyiapkan dan mencetak murid didiknya dalam menghadapi tiga tantangan di antaranya: pertama, mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang mampu bekerja dalam setiap kondisi dan situasi; kedua, mampu menyelesaikan masalah secara cepat, baik masalah sederhana maupun kontemporer; ketiga, mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi (Sukartono, 2018).

Demi menjawab tantangan tersebut, setidaknya pendidikan harus memiliki orientasi yang jelas dan tegas yang bermuara mengajak murid pada perubahan mentalitas dan kreativitas sosial, baik secara intelektualitas dan emosional (Sanusi, 2013). Setidaknya ketika menciptakan pendidikan yang berkualitas didasari pada pembelajaran yang berkualitas (aktivitas) (Aswita, 2015). Aktivitas antara pendidik dan murid harus dibangun pola dialogis, berpegang pada pembelajaran kreatif dan inovatif. Sekolah menjadi wadah pertemuan semua unsur pendidikan, harus mampu menyelenggarakan pendidikan yang berpijak pada pemberdayaan komponen kelembagaan pendidikan agar terkoneksi dan terkoordinasi dengan baik dalam mengapai tujuan pendidikan (Hera, 2017).

Pola pembelajaran inovatif didasari pada peningkatan perilaku yang mampu menggerakkan kreativitas murid terhadap situasi yang mereka hadapi (Mustami, 2015). Hal ini bisa digapai melalui pendekatan pembelajaran melalui konsep humanistik. Dilandasi pada terselenggaranya pendidikan bukan saja mengacu pada transfer pengetahuan semata melainkan harus pada upaya mengajak dalam rangka menghayati, memaknai, dan mengerti akan potensi yang dimilikinya, tidak harus dipaksakan dalam memilih keinginannya (Anam, 2014).

Melalui konsep pendidikan humanistik, dapat mendistorsi nilai dan perilaku individualis. Sebagai konsekuensi dari kemajuan teknologi informasi, yang seringkali mencerabut nilai manusia sebagai makhluk sosial beralih pada paham dan perilaku individualis. Bahaya dari sikap individualis berujung pada apatis dan skeptik terhadap situasi yang sedang berkembang (Subasman, 2019).

## KERANGKA TEORITIS

Ki Hajar Dewantara memberikan landasan konsep pendidikan yang menekankan pada nilai humanis. Pendidikan humanis diartikan sebagai pendidikan yang menekankan akan pentingnya hubungan transendental (antara makhluk dan Tuhan) sehingga diharapkan manusia tidak memiliki kesombongan terhadap potensi yang dimilikinya. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai manusia dan lingkungan sekitar (Makin, 2007).

Konsep ini melihat manusia memiliki potensi daya jiwa berupa: Cipta, Rasa, dan Karsa. Potensi ini harus senantiasa dikembangkan demi kemajuan dan peradaban. Konsep ini mengakar pada pendidikan yang bermuara pada nilai humanis-religius. Kebebasan manusia dengan tetap memiliki spiritualitas keagamaan (Kuntoro, 2013). Konsep pendidikan yang humanis diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, berkepribadian, solutif dan memberikan respon terkait setiap gejala perubahan sosial dengan menerapkan nilai inklusivitas (Nurozi, 2016).

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi literatur (*literature review*) atau studi pustaka (*library research*), penggalan buku, jurnal, dokumen yang relevan sesuai isu dan topik yang diangkat. Selanjutnya memasuki tahap analisis secara deskriptif terkait data dan informasi yang diperoleh. Data yang diperoleh kemudian dipetakan dan dianalisis serta diinterpretasikan ke dalam sebuah tulisan dan gagasan (Mantra, 2008). Dengan begitu, diharapkan memberikan gambaran yang objektif, jelas, analitis dan kritis terkait kajian inklusi pendidikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsepsi Pendidikan Humanis-Religius Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memberikan landasan konsep yang cukup jelas tentang pendidikan yang menekankan pada nilai humanis, yang diartikan sebagai pendidikan

yang menekankan pentingnya hubungan *transendental* (antara makhluk dan Tuhan). Dengan pendidikan humanis, diharapkan manusia tidak memiliki kesombongan terhadap potensi yang dimilikinya. Konsep ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki kesadaran, kebebasan, dan bertanggung jawab sebagai manusia dan lingkungan sekitar (Makin, 2007).

Dunia memasuki era digital, seringkali manusia terdistorsi nilai-nilai kemanusiaanya sebagai makhluk sosial. Ia acap kali menciptakan manusia *individualis* yang rakus dan kurang bermoral sehingga menjadi tantangan pendidikan, terlebih melalui metode daring. Para pendidik kurang mengontrol nilai dan moralitas dari masing-masing murid didiknya. Pendekatan humanis yang ditanamkan kepada murid didik diharapkan dapat terinternalisasi dengan baik melalui pemikiran dan perilaku sosial keseharian.

Konsep ini melihat manusia memiliki potensi daya jiwa berupa: Cipta, Rasa, dan Karsa. Potensi ini harus senantiasa dikembangkan demi kemajuan dan peradaban. Dalam konsep ini mengakar pada pendidikan yang bermuara pada nilai humanis-religius. Kebebasan manusia dengan tetap memiliki spiritualitas keagamaan (Kuntoro, 2013). Konsep pendidikan yang humanis diharapkan menciptakan lingkungan sosial yang memiliki jiwa demokratis, bertanggung jawab, berkepribadian, solutif dan memberikan respon terkait setiap gejala perubahan sosial dengan menerapkan nilai inklusivitas (Nurozi, 2016).

Menjadi manusia merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian, bagian dari tujuan pendidikan humanis yang disampaikan Ki Hajar Dewantara. Wujud nyata dari manusia merdeka adalah melalui sikap toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggung jawab, dan disiplin. Termasuk melalui semangat pengembangan pribadi yang berlandaskan budi pekerti (Dewantara 2004).

Demi terciptanya inklusi pendidikan yang melahirkan manusia merdeka, setidaknya melalui pendidikan yang efektif dan terarah serta melalui pola pemusatan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan murid. Dengan begitu, guru bertugas membantu, menemukan dan mengembangkan potensi dan kemampuan murid (*the learners-centered teaching*) agar dapat mengormati dan menghargai orang lain.

### **Pola dan Aplikasi Pendidikan Humanis-Religius**

Indonesia sebagai negara yang berdasarkan ideologi Pancasila memiliki spirit nilai dan ajaran yang berkesesuaian dengan konsepsi pendidikan humanis religius. Tercermin dari sila pertama, “Ketuhanan yang Maha Esa”, menggambarkan manusia Indonesia memiliki jiwa religiusitas yang tinggi dalam kehidupan sosial. Spirit religiusitas sebagai modal manusia Indonesia menjalankan kehidupan sosial. Modal religiusitas yang dimiliki menjadikan corak pendidikan sebagai arena pembentukan pemikiran dan perilaku yang berkesesuaian dengan prinsip

dan ajaran Pancasila harus menerapkan konsep yang berekesinambungan.

Konsepsi pendidikan humanis-religius menjadi sesuai untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki jiwa Pancasila. Seringkali dalam memasuki era global, tantangan yang dihadapi belakangan ini perihal jiwa dan spirit nasionalis yang menjadi pertarungan di mana maraknya pasar informasi dan ekonomi yang tidak terbendung. Sebagai konsekuensi dari lahirnya era Revolusi Industri 4.0., tantangan pendidikan Indonesia bukan saja mencetak manusia yang cerdas secara logika, tetapi harus dibarengi dengan rasa nasionalis dan Pancasila, dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, konsepsi ini akan melahirkan perilaku yang menjunjung tinggi nilai santun, etika moralitas yang luhur, yang tercermin dari perilaku yang mau menghargai hak orang lain. Nilai tersebut merupakan wujud nyata dari implementasi dari sila kedua “Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” (Hibana, Kuntoro, & Sutrisno, 2015).

Sejatinya aturan terkait Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi dari pendidikan nasional sendiri merujuk pada konsep pengembangan kemampuan dan pembentukan kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka berpartisipasi ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tetap mengembangkan potensi peserta didik yang religius, berkepribadian, sehat, memiliki wawasan dan ilmu pengetahuan dan demokratis serta bertanggung jawab. Amanat ini dapat diwujudkan melalui

penerapan secara merata dan terukur melalui konsepsi pendidikan humanis ala Ki Hajar Dewantara.

Pola pendidikan yang dianjurkan Ki Hajar Dewantara melalui konsepsi pendidikan humanis, diejawantahkan ke dalam nilai berupa:

1. Pendidikan hendaknya memberikan kebebasan terhadap peserta didik dalam rangka menggali potensi sesuai dengan minat dan bakat (merdeka belajar);
2. Pendidikan hendaknya berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan (humanisme);
3. Pendidikan juga harus memberikan nilai spiritualitas dalam rangka penguatan nilai kerohanian;
4. Pendidikan harus menginternalisasikan nilai etika moralitas (budi pekerti);
5. Pendidikan harus mencetak nilai sosial kemasyarakatan; dan
6. Pendidikan harus mampu menciptakan jiwa kepemimpinan kepada setiap peserta didik dalam rangka mencetak generasi yang unggul dan maju (Muthoifin, 2015). Melalui enam unsur pembentuk pendidikan humanis, ia bisa diaplikasikan dalam kehidupan sosial yang luas. Pada dasarnya pendidikan bukan saja mencetak pribadi yang unggul dan berkualitas, melainkan perlu memerhatikan nilai dan kesadaran sosial agar tidak terjatuh pada budaya individualis sebagai respon terhadap era Revolusi Industri 4.0.

## Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0

Suasana pandemik yang terjadi di seluruh negara belahan dunia, tanpa terkecuali Indonesia, berdampak pada perubahan budaya pendidikan. Pola pendidikan yang berubah secara drastis melahirkan banyak tantangan, di antaranya: transfer nilai dan perilaku moralitas tidak berjalan baik. Pembelajaran secara daring memiliki keterbatasan perihal guru tidak bisa mengamati situasi sosial dan moral yang terjadi selama proses pembelajaran. Telah banyak terjadi pembelajaran daring hanya berorientasi pada transfer ilmu dan pengetahuan. Seringkali mengalami keterbatasan waktu dan sarana prasarana pendukung dalam ber daring.

Peserta didik dan pengajar tidak ada ruang dialogis. Pendidikan daring menciptakan jarak sosial emosional di antara keduanya. Untuk itu konsepsi pendidikan humanis bisa diterapkan dalam prosesi pembelajaran daring. Bukan saja pada target pencapaian indeks ilmu dan pengetahuan, tetapi perlu melihat lebih serius terkait transfer nilai moralitas. Percepatan yang dihadirkan di era Revolusi Industri 4.0, perlu disikapi dengan adaptasi yang ekstra agar tidak tersisihkan dalam ruang sosial digital (Clarke, Murphy, & Lorenzoni, 2018)

Jawaban atas tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di masa pandemik khususnya di era digital melalui penerapan konsepsi pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara secara merata dan berkelanjutan. Sebagai manifestasi produk budaya pendidikan yang diwariskan.

Setidaknya dalam ajarannya mengajarkan lima asas yang disebut “*panca darma*”, yaitu:

1. Asas kebangsaan. Asas kebangsaan mencerminkan rasa nasionalis dan patriotis yang harus dimiliki manusia Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi yang tidak bisa dibendung dan arus informasi yang mengglobal berimplikasi pada memudarnya nilai dan rasa nasionalisme dan patriotisme terutama di kalangan milenial. Untuk itu diharapkan melalui konsepsi ini, memiliki titik tekan pada rasa berbangsa dan bernegara menjadi pijakan dalam kehidupan sosial.
2. Asas kemanusiaan. Nilai kemanusiaan menjadi pilar penting dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0. Aktivitas sosial manusia tidak terlepas dari sarana elektronik, manusia dibuat ketergantungan dengan kecanggihan dan kemudahan yang ditawarkan dari IPTEK. Manusia mengalami ketergantungan terhadap teknologi yang sedang berkembang. Seringkali membuat manusia memiliki jiwa individualis, yang akan memudahkan nilai kegotongroyongan dalam ruang sosial.
3. Asas kodrat alam. Rasa mensyukuri menjadi nilai emosional yang kini memudar di kalangan milenial. Seringkali manusia merasa berpuas diri terhadap apa yang telah dicapai dan kurang bisa menerapkan rasa mensyukuri terhadap apa yang dimiliki. Kebanyakan rasa kekurangan menghinggapi kalangan milenial. Untuk itu,

nilai ini diharapkan dapat diajarkan dan diimplementasikan dalam dunia pendidikan.

4. Asas kemerdekaan. Asas ini merupakan kristalisasi dari pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara, yang tercermin dari slogan *tut wuri handayani* yang berarti mengikuti dari belakang dan memberikan pengaruh. Peran serta tenaga pendidikan bukan sebatas dalam ruang kelas semata melainkan pola pengawasan harus senantiasa hadir dalam kehidupan sosial dari peserta didik agar dapat mengontrol moralitas. Tenaga pendidik menjadi pusat moralitas, yang harus memberikan kebaikan dan kebajikan.
5. Asas kebudayaan. Kebudayaan menjadi bagian dari pola menghargai identitas sosial agar tidak tercerabut dari akar sejarahnya. Identitas sosial menjadi penting seiring merenggangnya nilai sosial dan budaya lokal sebagai konsekuensi dari globalisasi. Kesadaran akan identitas sosial menjadi poin penting dalam menyongsong persaingan global.

## KESIMPULAN

Fenomena pembelajaran *online* di masa pandemik memiliki dinamika. Selama pembelajaran *online* di masa pandemik seringkali terjadi kontestasi nilai dan orientasi pendidikan yang mengarah pada orientasi eksklusif dan distorsi nilai humanistik. Dinamika yang berkembang seputar disorientasi dan distorsi nilai pendidikan. Dalam menjawab tantangan tersebut penerapan pendekatan pendidikan humanistik, yang dipelopori Ki Hajar

Dewantara, diharapkan dapat merespon tantangan seputar pendidikan di era globalisasi. Dinamika selama pembelajaran *online*, seringkali mengalami distorsi nilai pendidikan dan pendidikan yang disorientasi terkait nilai inklusivitas. Paradigma humanistik dalam pembelajaran *online* menjadi kunci dalam menjawab persoalan selama pembelajaran *online* yang berlangsung di tengah pandemik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anam, N. 2014. "Konsep Belajar dan Pembelajaran Humanistik Perspektif Paolo Freire dan KH. Abdul Wahid Hasyim." *Jurnal Al-Fitrah*, 9 (1).
- Aswita, D. 2015. "Identifikasi Masalah yang Dihadapi Guru Biologi dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Materi Ekosistem." *Biotik: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi dan Kependidikan*, 3(1), 63-68.
- Clarke, D., Murphy, C., & Lorenzoni, I. 2018. "Place Attachment, Disruption, and Transformative Adaptation." *Journal of Environmental Psychology*, 55, 81-89. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.12.006>.
- Dewantara, K. H. 2004. *Bagian Pertama: Pendidikan* (Cetakan ke-3). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (MLPTS).
- Guha, M. 2013. "Education in a Tagorean Perspective." *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 2(12), 35-41, hal. 7.
- Hera, R. 2017. "Studi Kasus Permasalahan dalam Proses Pembelajaran Konsep Genetika di SMA Negeri 2 Seulimum Kabupaten Aceh Besar." *Genta*

- Mulia: *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8 (1).
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. 2015. "Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), 19-30. DOI: <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.5922>
- Khasali, R. 2017. *Disruption: Tak Ada yang Tidak Bisa Diubah sebelum Dihadapi Motivasi Saja Tidak Cukup*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Mantra, B.I. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustami, M. K. 2015. "Model SM2CL untuk Pembelajaran Biologi yang Inovatif." *Jurnal Biotek*, 3(1).
- Nurozi, A. 2016. "Relevansi dan Integrasi Konsep pendidikan Islam humanis religius dalam sistem pendidikan nasional." *Jurnal eL-Tarbawi*, 9(2), 163-174. Doi: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.v019iss2.art5>
- Ohitmur, J. 2018. "Tantangan bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi". *Respons*, 23 (02):143-166.
- Saksono, G. I. 2008. *Pendidikan yang memerdekakan siswa*. Yogyakarta: Rumah Belajar Yabinkas.
- Samuel, F. A. 2010. "Tagore's vision of international education: Relevance and implications for today." *The Educational Forum Journal*, 75(4), 347-356. Doi: <https://doi.org/10.1080/00131725.2010.507103>
- Sanusi, U. 2013. "Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik: Penelitian pada MTs Negeri Model Cigugur Kuningan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2).
- Sobari, W. 2020. "Disrupsi Kepemimpinan Daerah". *Kompas*, Senin, 17 Februari 2020.
- Sukartono, S. 2018. "Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia." Retrieved from <http://pgsd.ums.ac.id/wp-content/uploads/sites/73/2018/12/Materi-Sukartono.pdf>.

## GENEALOGI DAN PERKEMBANGAN SEKTARIANISME DALAM ISLAM

**Ahmad Nurul Huda**

Mahasiswa Program SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
surel: hudaahmadun@gmail.com

### Abstrak

*Artikel ini mengulas tentang realitas bahwa fenomena sektarian di kalangan umat Islam menjadi sebuah keniscayaan. Berawal dari sebuah perbedaan paradigma tentang dogma agama, kerap kali penganut sekte tertentu cenderung menampakkan perselisihan bahkan melakukan aksi-aksi kekerasan terhadap penganut sekte lain. Sistem keyakinan yang dianut umat beragama sangat potensial dicampuradukkan dengan urusan eksternal dari keyakinan itu sendiri, yang menyebabkan peluang ambisi dan kepentingan sesaat bercokol serta mengakar hingga berpengaruh pada cara memahami dogma agama. Penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif dengan model studi kepustakaan, di mana mesti mengkaji serta menelaah berbagai sumber kepustakaan seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah resmi lain untuk mendapatkan informasi yang berimbang dan komprehensif. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa faktor muncul dan berkembangnya sektarianisme dalam Islam adalah liarnya ambisi kekuasaan yang disangkutpautkan dengan dogma luhur agama sehingga menyebabkan munculnya sikap antiagama disebabkan kesulitan dalam membedakan antara agama dan hasrat kekuasaan; fanatisme kesukuan yang membabi buta telah menjadikan agama sebagai ajang perebutan legitimasi eksistensi golongan serta pengaruh; dan adanya status hukum yang bersifat zhanni (dugaan) dalam Alquran yang disikapi dengan pola pikir dan interpretasi yang tidak tepat semakin menebalkan sekat perselisihan di kalangan umat. Ketiga unsur tersebut menjadikan sektarianisme dalam semakin berkembang dalam waktu yang lama.*

**Kata Kunci:** *Fanatisme, Sekte, 'Asabiyah, Intoleransi*

## PENDAHULUAN

Fenomena tentang sektarianisme kerap kali muncul di kalangan umat beragama. Secara konkret, hal itu dapat dilihat salah satunya dari adanya diskriminasi, atau kebencian yang muncul sebagai akibat perbedaan di antara suatu kelompok, seperti perbedaan denominasi agama, fraksi politik dan sebagainya. Fenomena sektarianisme ini biasanya merujuk pada aliran-aliran yang muncul dan berawal dari cara pandang atau perbedaan pemahaman tertentu, baik yang bersifat religius maupun politik. Sektarianisme juga kerap kali tampak sebagai sikap atau perilaku yang antikomunikasi, reaksioner, emosional, tidak kritis, angkuh dan antidialog yang justru menyebabkan seseorang atau sekelompok masyarakat membabi buta membela kelompok atau mazhabnya. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah *'ashâbiyah*, yaitu sebuah solidaritas sosial yang terbentuk dari rasa kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito 2001).

Diketahui bahwa sejak kemunculannya melalui diutusnya Muhammad sebagai sebagai nabi dan rasul pamungkas, Islam telah mengalami historisitas yang berkelanjutan hingga menjadikannya tampak sarat akan perbedaan dan perselisihan. Bahkan dalam aspek kultural, persebaran Islam di banyak wilayah telah berhasil bersimbiosis dan berdialektika dengan kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah itu hingga menjadi basis peradaban Dunia Islam. Seperti di antaranya adalah budaya Islam Arab dengan berbagai tradisi kabilahnya yang beragam; budaya Islam Persia dengan tradisi filsafat yang kuat; Budaya Islam Turki dengan supremasi *ghazi*-nya yang legendaris; Budaya Islam Afrika yang

revivalis; Budaya Islam Indo-Pakistan yang diwarnai oleh tradisi mistis Hindu; Budaya Islam Cina yang sangat solider dalam menjunjung tinggi tradisi leluhur; Budaya Islam Barat yang disinyalir mengalami krisis identitas; dan Budaya Islam Nusantara dengan ciri khasnya sebagai Islam yang 'santun' (Darajat 2015, 78).

Dalam aspek dogma, Islam sebagai agama yang diyakini autentik, orisinal dan relevan dengan perkembangan zaman sebagaimana kitab sucinya yaitu Alquran, juga terjadi perbedaan interpretasi di kalangan penganutnya. Oleh karenanya, hingga saat ini bisa disaksikan sekte-sekte yang menunjukkan perbedaan dalam memahami teks-teks keagamaan baik dalam persoalan dasar (ushul) maupun cabang (furu') agama. Sehingga perbedaan cara pandang seputar itu seringkali menjadi jebakan yang menyebabkan umat Islam memokuskan diri pada perselisihan yang tak berkesudahan. Walaupun fenomena akan perselisihan seputar cara pandang tersebut menggambarkan kekayaan khazanah keilmuan yang dinamis. Berbagai perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor yang bervariasi. Di antaranya adalah ketidaktahuan, perbedaan interpretasi dogma, kepentingan pribadi, golongan dan politik.

## PEMBAHASAN

### Pengertian Sektarianisme

Secara etimologi kata sekte berasal dari Bahasa Latin yaitu: *sequi* yang berarti 'mengikuti.' Bisa diartikan sebagai sektor atau bagian dari sesuatu, atau juga bisa dipahami sebagai sekelompok orang dari suatu komunitas. Sekte juga bisa diartikan

sebagai sebidang tanah dari sebuah area, maupun bagian-bagian materi dari sebuah buku. Dalam dunia manajemen, sekte diartikan sebagai divisi dari sebuah sistem kerja. Sedangkan dalam konteks agama, sekte dipahami sebagai sekelompok pengikut dari sebuah agama atau kepercayaan (Eliade 1987, 154).

Secara terminologi kata sektarianisme merupakan gabungan dari dua kata, yaitu: sekte dan isme, yang berarti sekelompok orang dari sebuah ideologi. Dengan demikian, sektarianisme berarti ideologi dari sebuah kelompok atau komunitas yang membuatnya berbeda dari komunitas yang lain (Ullah 2009, 42-83). Menurut Musa Khan Jalalzai, sektarianisme merujuk pada intoleransi agama yang dimiliki oleh satu sekte agama terhadap agama-agama yang lain oleh karena memiliki doktrin-doktrin yang berbeda (Jalalzai 1992, 3).

Dalam Aman Aur Islam, sektarianisme dipahami sebagai suatu keadaan di mana terdapat ketaatan eksklusif dari sebuah doktrin atau aliran pemikiran, untuk senantiasa menganggap bahwa pandangan orang lain benar-benar salah dan pengikut dari mereka dipandang sebagai orang kafir (Islam 2003, 24). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) mendefinisikan bahwa sektarianisme berakar dari kata sekte, yakni istilah yang disematkan bagi kelompok/golongan yang mempunyai semangat dalam membela suatu sekte, aliran kepercayaan atau pandangan agama yang cenderung berbeda dengan kebanyakan penganut kepercayaan lain. Berdasarkan pada penjelasan dari beberapa term tersebut, dapat disimpulkan bahwa sektarianisme adalah “sikap intoleran dari suatu aliran pemikiran tertentu terhadap orang lain

yang membagi berbagai segmen masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terkesan antagonis dan menciptakan kebencian terhadap satu sama lain atas dasar sistem keyakinan yang dipahaminya.”

### **Benih-Benih Sektarianisme**

Walaupun sektarianisme tampak sebagai perselisihan ideologi tidak selalu direpresentasikan dengan aksi kekerasan, melainkan juga dapat berupa konsep paradigma dan gagasan pemikiran, namun kebetulan sebagian besar diwarnai dengan aksi-aksi kekerasan sebagai akibat dari pemaksaan dominasi atas kebenaran suatu kelompok (*truth claim*), atau bisa jadi demi mempertahankan kemapanan (*status quo*). Banyak landasan yang melatarbelakangi sektarianisme dalam menampakkan eksistensi mereka dalam lingkup lokal, regional maupun global. Berikut beberapa pemicu munculnya sektarianisme dalam beragama:

#### **Ambisi Kekuasaan**

Kekuasaan sebagai manifestasi dari politik sering kali menjadi faktor perbedaan teologis yang sebenarnya sederhana menjadi seolah-olah sebuah bid'ah dan pemberontakan yang tak dapat ditolerir. Dalam konteks ini, terdapat sebuah analogi ‘ayam’ dan ‘telur’, yakni mana yang lebih mendominasi dalam memicu problematika. Apakah perbedaan teologis yang menyulut konflik-konflik politik, dalam hal ini adalah kekuasaan? Ataukah sebaliknya?. Umumnya, begitu terdapat sekelumit perbedaan dalam memahami dan memaknai suatu dogma, sering kali pada akhirnya meluas ke dalam permasalahan golongan tentang

identitas dan bahkan keberadaan golongan itu sendiri (Fuller 2014, 83).

Selain menjadi objek perebutan, daya tarik kekuasaan sebagai pemantik munculnya sektarianisme setidaknya berkaitan dengan isu ketidakadilan dan kesenjangan kehidupan sosial yang menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam mengelola kebijakan negara. Terlebih dalam mempertemukan sebuah pemikiran ideologi agama dengan pemikiran politik bernegara. Sehingga bermunculan kelompok-kelompok sektarian yang bertujuan untuk mengubah sistem politik tertentu dengan memanfaatkan ideologi sebagai basis kekuatan yang sangat ampuh (Khamdan 2016, 327). Oleh karenanya, agama dan negara menjadi dua hal yang sukar untuk diselaraskan di banyak tempat, bahkan keduanya terlihat bertentangan. Walaupun sebenarnya negara dan agama menjalin hubungan yang simbiosis mutualis, yakni satu sama lain saling membutuhkan (Wahdini 2020, 29).

Tidak hanya melahirkan sektarianisme, ambisi akan kekuasaan juga dapat menjadi faktor munculnya gesekan komunal. Satu contoh kasus konflik komunal yang sangat memengaruhi cara pandang satu komunitas agama terhadap komunitas agama yang lain adalah sejarah terjadinya Perang Salib Pertama pada 1095 M, saat Paus Urbanus II menyerukan gerakan jihad melawan orang-orang kafir yang mulai menguasai wilayah tanah suci Yerusalem. Yang dimaksud orang-orang kafir di sini adalah komunitas muslim. Paus Urbanus II tidak melihat komunitas muslim sebagai pemeluk agama lain, melainkan bagian dari pengikut sekte Katolik yang membelot terhadap keyakinan mereka dan

dianggap sebagai pelaku bid'ah. Dengan dalih itu ia mengimbau umat Katolik untuk berpartisipasi dalam gerakan jihad tersebut dengan sebuah 'iming-iming' berupa pengampunan dosa. Sehingga gerakan jihad tersebut terkesan dipaksakan, terlebih jika dilihat latar belakang tentara yang terlibat bukanlah unsur prajurit sepenuhnya yang mengerti aturan perang.

Hal ini terindikasi dengan adanya aksi pembantaian oleh mereka terhadap komunitas Yahudi saat melewati wilayah Jerman, hingga mengakibatkan ribuan nyawa melayang. Rupanya stigma pembunuhan terhadap Yesus yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi masih terngiang dalam ingatan mereka sehingga merasa perlu untuk menanggihkan tujuan awal mereka yaitu pergi ke 'Tanah Suci'. Begitu sampai di wilayah tujuan perang pun, orang-orang yang seharusnya tidak dilibatkan dalam aksi peperangan seperti wanita lansia dan balita juga turut menjadi korban keganasan mereka. Ini menunjukkan ketiadaan sikap kesatria dari para tentara salib saat itu yang mengindikasikan bahwa tidak semua mereka adalah prajurit sejati. Seruan jihad itu, sebetulnya sarat dengan kepentingan kekuasaan yakni menyangkut pertahanan dan perluasan wilayah-wilayah kekuasaan Katolik, namun menggunakan almamater ideologi sebagai legitimasi untuk meyakinkan para simpatisannya (Fuller 2014, 123).

Jika dihayati secara mendalam, perbedaan paradigma seputar dogma agama di antara para penganutnya bukanlah faktor timbulnya konflik. Penyebab paling logis dengan memerhatikan segala situasi dewasa ini adalah kepentingan politik yang

berujung pada ambisi kekuasaan baik nasional maupun global. Akan tetapi, propaganda yang dibalut dengan agama setidaknya mampu menyamarkan agenda-agenda politik yang sejatinya tidak berkaitan sama sekali dengan nilai agama yang luhur, sebagaimana upaya-upaya mempertentangkan adanya mazhab-mazhab dalam Islam seperti rivalitas Sunni dan Syi'ah yang tak kunjung usai (Ilahi 2015, 60). Dalam konteks ini yang paling relevan adalah dengan menyinggung peta konflik yang terjadi di Suriah. Pasalnya, selain publikasi tendensius tentang kekejaman rezim pemerintah terhadap rakyatnya, isu paling seksi adalah pergulatan antara sekte Sunni dengan sekte Syi'ah (Potter 2015, 31).

Menariknya adalah adanya pernyataan dari mantan Menteri Luar Negeri Prancis, Roland Dumas, bahwa di balik konflik yang terjadi di Suriah tersebut melibatkan campur tangan dari Israel, yang mempunyai kepentingan untuk turut menumbangkan pemerintah Suriah. Terlalu jelas bahwa isu pergulatan sekte Sunni dan Syi'ah sengaja dirancang dan dikonstruksikan sebagai daya tarik (Dumas 2011). Pemberitaan yang masif seputar isu tersebut berhasil memberikan pengaruh terhadap pandangan sebagian besar umat Islam di seluruh dunia, termasuk Indonesia dalam interaksi sosial antarpenganut mazhab. Di sisi lain, berbagai isu tersebut disambut dan ditumpangi secara gelap oleh ormas-ormas 'garis keras'. Setidaknya, setiap sekte yang mendapatkan stigma negatif dengan berbagai macam tuduhan di tengah sekte mayoritas yang *mainstream*, senantiasa mendapatkan perlakuan yang diskriminatif, hingga tercerabutnya hak-hak mereka sebagai warga negara (Makhsom 2019, 186).

Jauh sebelum itu, pertikaian antara sekte Sunni dan Syi'ah diyakini bersumber dari perang saudara dalam sejarah Islam yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan sebagai gubernur Syam dalam tajuk Perang Shiffin. Perang Shiffin merupakan perang saudara terbesar dalam Islam. Perang ini dipicu oleh tuntutan Muawiyah atas terbunuhnya Khalifah Ketiga yakni Utsman bin Affan agar segera mendapatkan tindak lanjut dari Ali bin Abi Thalib. Perang yang berakhir dengan arbitrase ini menghasilkan keputusan lengsernya Ali sebagai khalifah dan naiknya Muawiyah di atas tampuk kekhalifahan. Akibat perang inilah muncul beberapa kelompok sekaligus yakni pendukung Ali yang populer dengan sebutan Syi'ah, Muawiyah dan kelompok Khawarij, yaitu kelompok Ali yang membelot dan memisahkan diri akibat kecewa dan tidak merasa puas dengan hasil arbitrase yang terjadi dalam perang tersebut (Rusli 2015, 205).

Selain ketiga kelompok tersebut, ada juga kelompok Murjiah. Murjiah merupakan kelompok yang memelopori penundaan penjelasan kedudukan antara kafir dan mukmin bagi orang-orang yang terlibat dalam peperangan Shiffin. Kelompok ini muncul sebagai reaksi atas tindakan saling mengafirkan satu sama lain. Bagi mereka, hanya Tuhan yang mengetahui kadar iman seseorang. Begitu juga perihal seorang mukmin yang melakukan dosa besar masih berstatus mukmin lantaran dosa besar tidak memengaruhi kadar keimanan (Anwar and Razak 2010, 56).

Akibat pencampuran agama dengan objek yang tidak tepat, maka timbul sikap apriori pada masyarakat

modern terhadap agama. Sekalipun Joachim Wach telah memaparkan bahwa dalam interaksi sosial, agama dapat berperan ganda yaitu konstruktif dan destruktif. Secara konstruktif agama dapat mengakomodasi berbagai perbedaan latar belakang. Namun secara destruktif dapat merusak tatanan sosial yang terbangun sejak lama. Buktinya, dengan merujuk pada konflik yang terjadi di Timur Tengah, perbedaan pandangan yang sepele, mengakibatkan seseorang memerangi sahabat bahkan keluarganya sendiri (Jamrah 2015). Maka terang jika bentuk negara liberal seperti kebanyakan di Barat seakan menjadi satu-satunya alternatif dalam membendung aksi-aksi intoleransi yang umumnya muncul dari dogma agama, karena telah menjadi karakteristik negara liberal bahwa negara harus memisahkan diri dari agama untuk menjadi ideal (Amstrong 2014).

### ***'Ashâbiyah Destruktif***

Secara etimologis *'ashâbiyah* berasal dari kata *'ashâba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *'ashâbiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *'ashâbiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Esposito 2001). Menurut Ibnu Khaldun dalam Abou-Tabickh, persatuan pada masyarakat dapat terbentuk melalui sikap *'ashâbiyah*. Dalam hal ini, *'ashâbiyah* yang dimaksud tentu dalam makna konstruktif yaitu rasa saling terikat satu sama lain baik dalam hubungan darah maupun kepentingan bersama untuk sampai pada satu tujuan bersama.

Sebaliknya sikap *'ashâbiyah* yang menyimpang atau destruktif, akan senantianya melahirkan fanatisme yang membabi buta sehingga pada saat tertentu akan menimbulkan malapetaka di kalangan umat, dan *'ashâbiyah* semacam ini yang tidak diharapkan terjadi di tengah kehidupan sosial beragama (Abou-Tabickh 2019, 159).

Dengan tegas Syafi'i Maarif menuturkan bahwa Islam mengutuk sikap *'ashâbiyah* jikalau paham tersebut dipahami sebagai keberlanjutan dari sukuisme dan berujung pada menguatnya sikap fanatik. Kecuali apabila sikap tersebut dijadikan sebagai amunisi dalam memupuk semangat nasionalisme bernegara. Terutama dalam konteks sejarah Indonesia yang lebih mencerminkan pada aksi-aksi patriotik masyarakat saat berhadapan dengan kaum penjajah, maka posisi *'ashâbiyah* akan berbeda dan bernilai (Maarif 2012, 79). Senada dengan itu, Jalaluddin Rakhmat turut memberikan pandangan, bahwa sikap *'ashâbiyah* yang dimiliki seseorang menjadi dibenarkan selama masih sejalan dengan 'misi' Tuhan, yang berarti berada di jalan-Nya. Dan sebaliknya, hal itu justru tidak dibenarkan apabila menjadi sebab munculnya nepotisme, atau bahkan menjadi sebab timbulnya perpecahan di kalangan umat Islam (Rakhmat 2012, 107-108).

*'Ashâbiyah* destruktif atau fanatisme kelompok rupanya sering bersembunyi di dalam selimut ideologi yang mengakibatkan timbul dan berkembangnya suatu perbedaan. Dalam artian, demi melanggengkan kemapanannya, suatu kelompok atau golongan cenderung mengatasnamakan ideologi sebagai landasan propaganda. Sehingga hal itu dapat meyakinkan umat beragama

untuk senantiasa membela, mendukung dan membenarkan upaya-upaya propaganda tersebut. Dengan begitu, maka terbentuklah sebuah sekte tertentu. Faktor yang dilandasi oleh fanatisme kelompok atau golongan ini biasanya terjadi pada kelompok intraliran atau bisa juga antar aliran dalam agama. Bisa jadi karena saling berebut pengaruh atas wewenang keagamaan (Auda 2012, 185). Fanatisme kelompok yang cenderung menganggap entitas lain menyimpang, sangat potensial memicu lahirnya ekstremisme yang rentan dengan konflik bersenjata (Khamdan 2016, 324).

Nabi Muhammad wafat meninggalkan umat umat yang pluralistik baik ekonomi, geografis, sosiokultural maupun rasial. Setidaknya terdapat dua kelompok suku besar yang terdiri dari Arab Selatan seperti Aus dan Khazraj, begitu pula dari Imigran Arab Utara dan Quraisy dari Arab Tengah. Karakteristiknya yang agamis menjadikan orang Arab Utara memandang kepemimpinan sebagai aspek temporal dan sakral. Sebaliknya, orang Arab Selatan lebih memprioritaskan mobilitas dan senioritas tanpa mempertimbangkan aspek agama. Selain itu, fenomena fanatisme kabilah di kalangan kaum Muhajirin dan Anshar belum sepenuhnya tuntas. Bahkan berkali-kali bergejolak seperti pengabaian ketentuan syariat dalam perkara '*modus vivendi*'. Hingga pada akhirnya Nabi menjadi figur pemersatu yang adil dan disegani oleh seluruh kabilah yang ada. Oleh karenanya, saat Nabi wafat, para Sahabat berada dalam kekhawatiran '*ashâbiyah*' mereka. Bahkan retaknya ukhuwah Islamiyah muncul di saat pertama meninggalnya

Nabi pada peristiwa Saqifah Bani Sa'idah. (Rakhmat 2012, 113-114)

Peristiwa di Saqifah Bani Sa'idah merupakan peristiwa yang mempunyai dampak berkesinambungan dalam sejarah umat Islam. Peristiwa yang ditandai dengan kedukaan atas wafatnya Nabi Muhammad itu, telah menimbulkan perpecahan pertama dan barangkali terbesar yang berkepanjangan sampai sekarang. Saat itu, ketika keluarga sedang sibuk mengurus jenazah suci Nabi, kaum muslim dari kalangan Anshar berkumpul mengelilingi Sa'ad bin Ubadah di Saqifah. Tak lama kemudian seseorang datang dan menyampaikan kepada Abu Bakar dan Umar bahwa kaum Anshar telah berkumpul. Maka jika mau, hendaklah mereka turut andil dalam musyawarah di sana. Di Saqifah itu lah terjadi perdebatan tentang siapa yang berhak untuk menjadi pemimpin setelah Nabi dengan menunjukkan kelebihan masing-masing tokoh yang diusung hingga berujung pada pembaiaatan Abu Bakar (Hashem 1989). Kejadian sesaat ini nyaris meruntuhkan persatuan yang sudah bertahun-tahun dirajut oleh Nabi (Rahman 2013, 106).

Dari peristiwa tersebut, munculnya tiga partai dengan masing-masing calonnya yaitu: Pertama, kelompok kaum Anshar yang mencalonkan Sa'ad bin Ubadah. Kedua, kelompok Umar bin Khatthab, Abu Bakar, Mughirah bin Syu'bah, Abdurrahman bin 'Auf dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah yang mencalonkan Abu Bakar. Ketiga, kelompok Ali bin Abi Thalib, keluarga Bani Hasyim dan simpatisannya termasuk orang-orang yang berkumpul di rumah Fathimah yaitu: Salman al-Farisi, Abu Dzar al-Ghifari, Miqdad bin Amr, 'Ammar bin Yasir, Zubair bin

Awwam, Khuzaimah bin Tsabit, Ubay bin Ka'b, Farwah bin 'Amr, Abu Ayyub al-Anshari, Utsman bin Hunaif, Sahl bin Hunaif, Khalid bin Sa'id bin 'Ash al-Amawi serta Abu Sufyan pemuka Bani Umayyah (Hashem 1989, 178).

### ***Interpretasi Hukum Zhanni***

Umat Islam sepakat bahwa Alquran menempati urutan pertama sebagai sumber hukum dan merupakan petunjuk mutlak. Kebenaran tentang teks maupun kandungan makna dalam Alquran tidak boleh diragukan. Tetapi setiap kalimat di dalamnya bisa menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda di kalangan umat Islam sendiri. Di antaranya ada beberapa interpretasi atau penafsiran yang bersifat mutlak seperti halnya Keesaan Tuhan; status Muhammad sebagai nabi dan rasul; bahwa hari Kiamat itu benar adanya dan sebagainya, di mana hal ini diistilahkan dengan *qath'i* atau pasti benar. Ada pula jenis redaksi yang multiinterpretasi atau disebut dengan istilah *zhanni* atau dugaan, di mana setiap pandangan berkenaan dengannya kerap menimbulkan perbedaan bahkan perselisihan. Maka dengan interpretasi redaksi yang bersifat *zhanni* tersebut, menjadi potensi gesekan di kalangan umat. Ditambah lagi dengan dinamika hadis yang sarat akan perbedaan penilaian mengenai sahih tidaknya, dapat menjadi sumber perbedaan itu sendiri sehingga eksistensi sekte-sekte dalam Islam bukan tanpa alasan (Shihab 2012, 144).

Menurut Azra, sejak dahulu umat Islam telah menyaksikan dan mengalami pluralitas pandangan di antara mereka sendiri. Betapa tidak, dari sisi teologi dan dogma, banyak

faktor yang dapat melangsungkan perbedaan itu. Di antaranya adalah interpretasi teks yang beragam, berbeda dan bahkan terkesan seperti bertolak belakang antara Alquran dan Hadis, belum lagi karakter tafsir Alquran yang mencakup eksterior seperti syariat dan interior berkenaan dengan akhlak, begitu pula yang nyata dan metaforis atau lebih populer dengan istilah *qath'i* dan *zhanni* (Azra 2004, 43)

Status hukum *zhanni* (dugaan) adalah aspek yang paling akrab terhadap munculnya sektarianisme antarliran dalam Islam. Bahkan seringkali melahirkan ekstremisme di kalangan sekte-sekte yang ada oleh karena interpretasi atau penafsiran yang beragam, terlebih keragamannya disertai dengan militansi dan taklid buta oleh penganutnya yang berujung pada sikap merasa paling benar daripada sekte lainnya. Dan barangkali sebab adanya sentimen yang berlebihan pada perjalanan historisitas ideologi mereka. Fenomena tersebut jelas berpengaruh besar atas suburnya gerakan radikalisme yang ditampilkan dengan wajah agama sepenuhnya walaupun hanya dipicu oleh persoalan perbedaan cabang (*furu'iyah*) (Khamdan 2016, 325). Dengan demikian, fanatisme sekte atau mazhab sukar untuk diabaikan.

Kendati demikian, tidak ada orang yang secara jelas mewartakan bahwa dirinya bersikap fanatik terhadap sektenya. Hal ini disebabkan bahwa setiap penganut sebuah ideologi merasa bahwa dirinya telah melaksanakan seperangkat sistem keyakinannya yang sakral sebagai jalan hidup. Tentu ini merupakan konstruksi dari dogma yang diyakini. Maka dogma semacam ini sering kali memicu lahirnya eksklusivisme jika tidak

diimbangi dengan cara pandang yang komprehensif dan mendalam. Wajar saja mengingat bahwa pandangan akan kebenaran dan keselamatan itu dimonopoli oleh ideologi golongan tertentu merupakan gagasan dari gerakan eksklusivisme. Sekalipun seperangkat keyakinan akan hal itu hanya merujuk pada literatur yang tendensius. Akibatnya adalah timbulnya rasa saling mencurigai terhadap umat Islam lain yang berbeda ideologi. Dengan begitu, segala bentuk kebencian, penghakiman, penyeksanan mewabah di kalangan umat sebuah agama yang mengusung misi rahmatan lil alamin (Fuadi 2018, 50-51).

## PENUTUP

### Kesimpulan

Sektarianisme merupakan ideologi dari sebuah kelompok atau komunitas yang membuatnya berbeda dari yang lain. Sektarianisme tidak selalu direpresentasikan dengan kekerasan melainkan juga dapat berupa konsep pemikiran ideologi. Namun kebetulan sebagian besar diwarnai dengan aksi-aksi kekerasan, diskriminasi dan intoleransi akibat pemaksaan dominasi atas kebenaran kelompok. Munculnya sektarianisme dipicu oleh beberapa hal yaitu ambisi kekuasaan, fanatisme golongan atau *'ashābiyah* dan penyikapan status hukum Islam yang bersifat *zhanni* (dugaan). Ketiga faktor tersebut sangat potensial dalam melahirkan benih-benih ekstremisme dalam berideologi keagamaan.

Agama Islam juga tidak luput dari fenomena sektarianisme sebagaimana tercatat dalam sejarah. Baik antarmazhab maupun intramazhab. Beberapa sekte telah

tumbuh seiring dengan perkembangan zaman sebagai realitas bahwa akal itu bersifat dinamis. Sebagian besar fenomena gesekan di kalangan umat beragama dilandasi isu-isu yang bersifat sektarian. Betapa isu seputar ideologi itu sangat ampuh untuk menggerakkan antusias umat dalam bertindak sehingga tidak jarang melahirkan individu-individu yang apriori terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama, oleh karena segala hal yang berbau agama selalu mengundang persoalan. Selain itu, berbagai justifikasi negatif selalu datang dari luar untuk menempa segolongan umat beragama bahkan mencoreng nama baik agama itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abou-Tabickh, Lilian. 2019. "Al-Asabiyya in Context Choice and Historical Continuity in Al-Muqaddima of Ibn Khaldun." *Disertation Ph.D Department of Political Science*. Toronto: University of Toronto.
- Amstrong, Karen. 2014. "The Myth of Religious Violence." *theguardian*. September 25. Accessed Agustus 10, 2021.
- Anwar, Rohison, and Abdul Razak. 2010. *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Auda, Ali. 2012. "Ukhuwah Islamiah: Persamaan Akidah Minus Fanatisme", dalam *Menuju Persatuan Umat Pandangan Intelektual Muslim Indonesia*, oleh Haidar Bagir, 272. Bandung: Mizan Media Utama.
- Azra, Azyumardi. 2004. "Managing Pluralism in Southeast Asia: Indonesian Experience." *Peace Research* 36.
- Darajat, Zakiya. 2015. "Warisan Islam Nusantara." *Al-Turats*, 21.

- Dumas, Roland. 2011. *The British Prepared for War in Syria 2 Years before the Eruption of the Crisis* Youtube. Diakses pada 17 Januari 2020.  
<https://www.youtube.com/watch?v=jeyRwFHR8WY>.
- Eliade, Mircea. 1987. *The Encyclopedia of Religion*. New York: McMillan Publishing Company.
- Esposito, John L. 2001. *Ensiklopedia Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan.
- Fuadi, Ahmad. 2018. "Studi Islam: Islam Eksklusif dan Inklusif." *Wahana Inovasi* 7.
- Fuller, Graham E. 2014. *Apa Jadinya Dunia Tanpa Islam? Sebuah Narasi Sejarah Alternatif*, diterjemahkan T. Hermaya. Bandung: Mizan Media Utama.
- Hashem, O. 1989. *Saqifah Perselisihan Umat*. Depok: Grya Lembah Depok.
- Ilahi, Mohammad Takdir. 2015. "Syi'ah: Antara Kontestasi Teologis dan Politik." *MAARIF Institute for Culture and Humanity* 10.
- Islam, Aman Aur. 2003. *Intiha Pasandi Kia Hai*. Peshawar: National Research and Development Foundation.
- Jalalzai, Musa Khan. 1992. *Sectarianism in Pakistan*. Lahore: A. H. Publisher.
- Jamrah, S. A. 2015. "Toleransi antar Umat Beragama Perspektif Islam." *Ushuluddin* 23.
- Khamdan, Muh. 2016. "Revitalisasi Ayat-Ayat Perdamaian dalam Membendung Arus Sektarianisme." *Farabi* 13: 327.
- Maarif, A. Syafii. 2012. "Ukhuwah Islamiah dan Etika al-Qur'an", dalam *Menuju Persatuan Umat: Ukhuwah Islamiyah*, oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Makhsun, Ali. 2019. "Stigmatisasi dan Propaganda Anti-Syi'ah: Sorotan Deskriptif Gerakan ANNAS." *CMES* 12.
- Potter, Lawrence G. 2015. "Sectarianism in the Middle East." *Great Decisions*.
- Rahman, Andi. 2013. "Hadis dan Politik Sektarian: Analisis Basis Argumentasi tentang Konsep Imamah Menuruh Syi'ah." *Journal of Qur'an and Hadith Studies*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. "Ukhuwah Islamiah: Perspektif al-Qur'an dan Sejarah", dalam *Menuju Persatuan Umat: Ukhuwah Islamiyah*, oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan Media Utama.
- Rusli, Ris'an. 2015. "Imamah: Kajian Doktrin Syi'ah dan Perdebatan Pemikiran Islam Klasik." *Intizar* 21.
- Shihab, M. Quraish. 2012. *Menuju Persatuan Umat: Mengikis Fanatisme dan Mengembangkan Toleransi*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ullah, Farman. 2009. *Sectarianism in Pakistan: Causes & Remedies*. Pakistan: University of Peshawar.
- Wahdini, Muhammad. 2020. "Paradigma Simbiotik Agama dan Negara (Studi Pemikiran Ahmad Syafi'i Maarif." *Journal of Islamic Law and Studies* 4.

## PENDIDIKAN MENURUT JOHN DEWEY DAN AL-GHAZALI

**Raden Arif Mulyadi, M.Ud**

Dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Imi, Depok.  
surel: mulyadi.arif12@gmail.com

**Muhammad Aqil, S.Pd**

Pendiri dan Pengajar Pesantren Pancasila, Depok

### Abstrak

*Pendidikan merupakan hal penting dalam proses bimbingan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan sebagai sarana penting dalam penanaman nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta manusia yang bermoral dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*

*Dalam penulisan karya ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian library research (penelitian kepustakaan) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisis masalah yang dibahas dengan jalan mengumpulkan data-data lalu diambil kesimpulan dari berbagai literatur.*

*Hasil penelitian ini adalah (1) pemikiran pendidikan John Dewey bersifat radikal, karena berangkat dari perjuangannya yang melawan berbagai bentuk proses pendidikan yang tidak berdasarkan pada potensi peserta didik. Metode yang ia gunakan adalah metode problem solving dan learning by doing. (2) Pemikiran konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali bercorak religius yang dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme. Tujuan pendidikannya adalah takarub kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak. Metode pendidikannya yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan. (3) Komparasi pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Persamaannya terletak pada pengakuannya tentang setiap manusia terdapat potensi bawaan yang juga sama-sama muncul dari sosiokultural. Perbedaannya adalah John Dewey dengan corak pemikiran yang radikal mencetuskan konsep pendidikan demokrasi dalam usaha kesadaran kritis menuju humanisasi. Sedangkan Al-Ghazali dalam pemikirannya memiliki corak religius, ia mencetuskan konsep berbasis Islam, yang menekankan pada sisi spiritualitas dan nilai-nilai moral.*

**Kata Kunci:** *Komparasi, Konsep Pendidikan, radikal, religius*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kekuatan dinamis dalam kehidupan setiap individu yang berpengaruh pada aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya (Tafsir 1992, 6). Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikir (rasio, kognitif), afektif, dan keterampilan fisik (psikomotorik) (Roqib 2009, 14).

Perlu diketahui, belum pernah kita mendengar ada suatu masa yang di tempat tersebut pendidikan tidak dibicarakan. Pendidikan menjadi tema utama dibicarakan di semua negara dan di semua waktu. Pendidikan merupakan persoalan yang tidak pernah selesai (*unfinished agenda*). Pendidikan selalu terasa tidak pernah memuaskan. Pendidikan selalu dibicarakan. Pendidikan bahkan selalu menjadi bahan perdebatan. Setiap orang mengambil bagian bila yang dibicarakan pendidikan. Itu mudah dipahami. Karena semua orang berkepentingan dengan pendidikan. Orang yang ingin memperbaiki seseorang, kelompok orang, suatu negara dan bahkan dunia, pasti akan melakukannya, langsung atau tidak langsung, melalui pendidikan. Orang yang akan merusak negara juga akan melakukannya melalui pendidikan. Jangan dikira para koruptor tidak pernah sekolah, pendidikan mereka justru tinggi. Orang yang mengerti pendidikan tentu akan ikut bicara pendidikan. Orang yang tidak tahu apa-apa tentang pendidikan juga ikut

berbicara pendidikan karena anak dan turunannya telah dan akan mengikuti pendidikan. Pendidikan adalah masalah bersama, semua orang berkepentingan dengan pendidikan (Tafsir 1992, 40).

Kepentingan setiap orang dengan pendidikan tentu sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang dengan perkembangan. Terhadap kemajuan masyarakat, IPTEK, serta menguatnya era globalisasi yang banyak berpengaruh pada pihak lingkungan dalam ruang lingkup pembahasan pendidikan (Suardi 2012, 9).

Itulah sebabnya pendidikan tidak pernah selesai. Dan tidak pernah selesai dibicarakan. Mengapa? Pertama, fitrah setiap orang menginginkan yang lebih baik. Seorang menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun belum tentu ia tahu mana pendidikan yang lebih baik itu. Kedua, karena teori pendidikan –dan teori pada umumnya selalu ketinggalan oleh kebutuhan masyarakat. Umumnya teori pendidikan dibuat berdasarkan kebutuhan masyarakat pada kondisi tertentu. Karena kondisi selalu berubah, kebutuhan masyarakat juga berubah. Sehingga dari pada itu masyarakat merasa tidak puas dengan teori pendidikan yang ada. Ketiga, karena pengaruh pandangan hidup yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup. Mungkin seseorang telah puas dengan keadaan pendidikan di tempatnya karena sudah sesuai dengan pandangan hidupnya. Suatu ketika ia terpengaruh oleh pandangan hidup yang lain. Akibatnya berubah pula pendapatnya tentang pendidikan yang tadinya sudah memuaskannya. Tiga penyebab itu intinya ialah sifat manusia

yang tidak pernah puas (Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami 2010, 41-42).

Jika ditarik ke belakang, kondisi yang terjadi di atas juga memiliki beberapa kesamaan dalam beberapa hal pada masa John Dewey dan Al-Ghazali. Pada masa John Dewey, ia mengubah sekolah tradisional yang dianggapnya sudah tidak layak dijalankan. Karena dalam pendidikan tradisional yang selalu melakukan proses belajar pasif, yaitu subjek didik meski dibebani dengan berbagai informasi yang harus mereka hafalkan. Kemudian penerapan hukuman fisik sebagai bentuk pendisiplinan bagi kalangan progresif dinilai tidak tepat, sama tidak tepatnya dengan konvensi pendidikan bahwa proses pengajaran selalu dikesankan mesti dilakukan di dalam ruangan yang membuat setiap subjek didik secara otomatis akan mengalami keterasingan-keterasingan serta terjauhkan dari realitas sosial hidup yang ada (HW 2011, 156). Namun John Dewey telah menggunakan pendekatan filosofis yang kemudian membangun paradigma konsep pengajaran dan pendidikan yang pragmatis dan progresif. Pandangan John Dewey berkeyakinan pendidikan dapat menolong manusia menghadapi periode transisi antara pola pikir tradisional dengan pola pikir progresif (modern) yang selalu berubah.

Kesamaan pada masa Al-Ghazali, pendidikan juga dituntut untuk menghafal, serta lembaga pendidikan formal yang mensyaratkan keunggulan, kepandaian, serta penampilan yang rapi. Sehingga hanya beberapa orang yang dapat diajarkan (Qardhawi 1998, 356). Sementara itu H.M. Arifin, gurubesar dalam bidang pendidikan mengatakan, bila dipandang dari segi filosofis, al-

Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangnya. Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan fitrah yang cenderung menjadi manusia seutuhnya. Pendidikan menurut al-Ghazali juga lebih pengaruh pendidikan terhadap anak didik (Nata 1997, 24).

Oleh karenanya, pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Jadi, banyak hal yang dibicarakan ketika kita membicarakan pendidikan. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan menyangkut kesadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Karenanya pendidikan berkaitan dengan bagaimana manusia dipandang (Soyomuti 2015, 21).

Dari latar belakang di atas, terdapat dua konsep pendidikan yang berbeda antara John Dewey dan al-Ghazali. Pada dasarnya jika disinggung konsep pendidikan kedua tokoh bersangkutan langsung dengan perbandingan pendidikan Barat dan pendidikan Islam. Pada umumnya pendidikan merupakan suatu proses panjang untuk mengaktualkan seluruh potensi diri manusia sehingga potensi kemanusiaannya menjadi aktual. Dalam proses mengaktualisasi diri tersebut diperlukan pengetahuan tentang keberadaan potensi, situasi dan kondisi lingkungan yang tepat untuk mengaktualisasikannya (Tafsir 1992, 24). Kedua konsep pendidikan menurut dua tokoh tersebut juga sama-sama bertujuan membentuk perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pendidikan.

Namun konsep tujuan pendidikan keduanya juga memiliki perbedaan. Tujuan pendidikan John Dewey selain yang diperhatikan perubahan sikap serta perilaku juga memandang pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional sesama manusia. Hal ini sebagaimana dalam paham pragmatis, pendidikan yang pada akhirnya harus diarahkan untuk memiliki pekerjaan yang berguna dan untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa mendatang (Kasan 2009, 13). Sehingga pada hal inilah pendidikan Barat banyak disebut lebih mengarah kepada dimensi keduniaan semata. Berbeda dengan pendidikan Islam yang tidak hanya berbicara dimensi keduniaan saja namun juga lebih memerhatikan dimensi akhirat.

Sedang dalam pendidikan Islam dibangun atas dasar wahyu dan kepercayaan agama. Pendidikan dalam perspektif tokoh Islam lebih memerhatikan peranan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Karena dalam pandangan tokoh Islam seperti Al-Ghazali, jika tujuan pendidikan diarahkan bukan pada mendekatkan diri pada Allah, akan dapat menimbulkan kedengkian, kebencian dan permusuhan (Arifin 1991, 87).

Pada hakikatnya perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan yang berbeda. Oleh karena itu, agar menemukan titik relevansinya yang lebih jelas, peneliti tertarik untuk mengkaji kedua tokoh tersebut dalam tulisan ini.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tiga metode. Pertama, metode deskripsi, yakni menggali data-data yang objektif dari berbagai sumber pustaka yang berkaitan erat dengan tema, kemudian disusun dalam uraian terpadu, serta diambil suatu kesimpulan. Langkah-langkah yang ditempuh melalui riset kepustakaan (*library research*). Kedua, metode analisis. Peneliti menggunakan metode untuk memahami dan menguraikan makna yang terkandung dalam alur pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali tentang konsep pendidikan, kemudian mengambil kesimpulan untuk mendapatkan komparasi konsep pendidikan antara keduanya. Ketiga, metode sintesis. Di sini peneliti menggabung-gabungkan struktur-struktur konseptual ke dalam kesatuan makna yang lebih tinggi sehingga peneliti bisa memadukan pandangan pemikiran pada masing-masing tokoh.

## PEMBAHASAN

### Komparasi Pengertian Pendidikan Antara John Dewey dan Al-Ghazali

Baik John Dewey maupun Al-Ghazali sama-sama mengakui adanya potensi bawaan manusia yang mampu mengontrol kehidupannya sendiri atau mampu memberi pemahaman untuk dirinya sendiri. Hanya saja istilah yang sering dipakai oleh John Dewey adalah potensi bawaan manusia, sedangkan Al-Ghazali membahasakannya dengan istilah fitrah. Selain itu, konsepsi John Dewey dan Al-Ghazali pada pemikirannya tentang potensi bawaan sama-sama menekankan pada bimbingan potensi manusia yang terindikasi bersifat pragmatis. Sementara itu tujuan pendidikan keduanya memiliki perbedaan. Namun, baik John Dewey dan Al-Ghazali

memandang peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan yang memiliki kebebasan menentukan pilihan-pilihan dalam memaknai kehidupan pribadinya maupun sosial. Kebebasan yang dimaksud merupakan sebagai nilai dasar yang harus dijaga dan dibimbing dalam mengiring kehidupan. Nilai dasar manusia yang di sebut itu adalah fitrah. Namun secara tujuan kebebasan antara kedua tokoh itu berbeda.

Bagi John Dewey peserta didik sebagai subjek yang disiapkan untuk segala keadaan. Menurutnya peserta didik merupakan subjek individu yang merdeka dan bebas tanpa batas. Sebab peserta didik yang menjalani proses pendidikannya dengan kesadaran, kemampuan, dan kekuatan serta watak kepribadiannya merupakan pelaku utama yang menjadi pencipta sejarahnya sendiri. Bahkan dengan proses pendidikannya memiliki pola yang berpotensi mengubah dunia. Oleh karenanya, sesuai pemikiran John Dewey bahwa apabila peserta didik menginginkan pertumbuhan dan perkembangan dalam seluruh sumber intelektual, peserta didik harus membebaskan dirinya dari kontrol aturan yang mengekang, membatasi atau mengikat terhadap kebebasan berpikir (intelegenesi). Sehingga proses pembentukan kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional yang berefek untuk kesejahteraan di masa depan.

Hal ini berbeda dengan Al-Ghazali yang memandang pendidikan sebagai ibadah serta sebagai kontrol dalam pengembangan nilai-nilai manusia sebagai makhluk dan pada akhirnya pendidikan mampu menghantarkan manusia pada kesadaran akan eksistensinya sebagai hamba. Namun Al-Ghazali pun tidak

melepaskan urusan dunia dalam pendidikan. Hal ini ia memandang dunia merupakan perantara untuk mencapai kebahagiaan akhirat.

Berdasarkan pada analisis dua konsep di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa pendidikan menurut John Dewey dan Al-Ghazali memiliki titik temu pada proses pendidikan yang memanusiakan manusia. Hanya saja pendidikan menurut John Dewey merupakan pembebasan manusia (peserta didik) dari tindakan yang membatasi berubah pada yang sifatnya demokratis, yang merupakan pengembangan manusia sebagai subjek untuk menyelesaikan segala persoalan di masa depan yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan pengalaman peserta didik. Sementara, bagi Al-Ghazali, pendidikan dimaknai sebagai proses perantara dengan mengembangkan potensi (fitrah) yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

## Dasar dan Tujuan Pendidikan

### 1. Dasar Pendidikan

Antara konsep dasar pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali pada umumnya muncul dalam kondisi sosio-kultural yang bersifat *inhuman* (tidak manusiawi), yang melahirkan konsepsi keharusan pendidikan adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai subjek manusia yang sesungguhnya. Namun secara utuh kedua konsep pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali memiliki dasar pijakan yang berbeda.

Dasar pendidikan John Dewey terletak pada pemikiran yang rasional dan empiris, yakni filsafat pragmatisme serta tokoh-tokoh filsuf sebelumnya yang berbicara tentang pendidikan di Amerika. Dasar pendidikan John

Dewey lebih bersifat *antroposentris*, yang memandang manusia yang menjadi pusat segala-galanya tanpa dikaitkan dengan kemahakuasaan. Sedangkan, dasar pendidikan Al-Ghazali didasari kondisi yang religi, yakni berdasarkan pada agama Islam yaitu Alquran dan Sunnah. Selain itu, juga Al-Ghazali dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan lainnya. Jadi dasar pendidikan dari konsep Al-Ghazali bersifat *teosentris* yang mengandung pemikiran teologis. Selain itu, Al-Ghazali pada pemikirannya tidak menghilangkan aspek *antroposentris* karena ia bagian dari konsep *teosentris*.

## 2. Tujuan Pendidikan

Pada umumnya terdapat kesamaan dari tujuan pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali. Keduanya sama-sama bertujuan demi kepentingan manusia. Namun secara detail kedua konsep tersebut memiliki perbedaan yang jelas, sebab konsepsi dasar pendidikannya-pun berbeda, artinya orientasi atau tujuan pun berbeda.

Adapun perbedaan tujuan pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali adalah John Dewey yang berlatar belakang pemikiran yang humanis, menjadikan tujuan pendidikannya berorientasi pada kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja, baik secara psikologis maupun secara sosiologis. Berbeda dengan tujuan pendidikan Al-Ghazali yang dipengaruhi oleh kesufiannya, yakni kesempurnaan manusia melalui upaya pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian singkat di atas nampak jelas bahwa tujuan pendidikan

antara John Dewey dan Al-Ghazali memiliki perbedaan walaupun sama-sama untuk kepentingan manusia. Tujuan pendidikan John Dewey adalah mementingkan kepentingan dan kebutuhan manusia di dunia saja yang terus menerus mengalami perkembangan dan kemajuan. John Dewey yang berupaya pendidikan haruslah bersifat humanis dan demokratis baik dari aspek psikologis maupun sosiologis pada peserta didik dari segala bentuk kontrol yang mengikat peserta didik pada kebutuhan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan maju (Iman 2004, 72-73). Berbeda dengan tujuan pendidikan menurut Al-Ghazali yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Sebagai contoh peserta didik harus menanamkan akhlak yang baik sehingga menjadi teladan di tengah kehidupan bermasyarakat dan menghilangkan sifat yang buruk dalam tujuan ibadah kepada Allah swt.

## Metode Pendidikan

Dalam hal metode, John Dewey dan Al-Ghazali sama-sama menganggapnya sebagai suatu hal yang penting dalam proses jalannya pendidikan. Menurut keduanya, metode dalam proses pendidikan berguna dalam mencapai tujuan yang diinginkan dari proses pendidikan tersebut. Akan tetapi, mengenai macam serta tahap penerapannya memiliki konsep yang berbeda. Bagi John Dewey metode dalam pendidikan terdapat tiga bentuk, sebagai berikut:

1. *Problem Solving*, metode ini menurut John Dewey menuntut peserta didik memiliki jiwa yang kritis terhadap pemecahan problem-problem sesuai perkembangan dan kemampuan peserta didik. Sedang guru hanya sebagai mediator dan fasilitator

dalam membimbing, mengarahkan dan membantu terhadap masalah yang akan dipecahkan oleh peserta didik. Sehingga dalam metode ini antara guru dan murid saling memberi timbal balik dalam proses pendidikan.

2. *Learning by Doing*, metode ini juga sama memposisikan guru sebagai mediator dan fasilitator bagi peserta didik. Metode ini diarahkan pada peserta didik untuk mampu menyadari segala perkembangan kebutuhan masyarakat. Artinya, metode ini memunculkan adanya kesadaran bahwa masyarakat merupakan kehidupan yang sebenarnya. Metode ini juga menghantarkan peserta didik aktif dalam merespon terus menerus sepanjang hidupnya terhadap kebutuhan masyarakat.
3. Metode disiplin, metode ini mengarahkan seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik agar timbul kekuatan belajar sebagaimana potensi dasar manusia yang berpikir, berbicara, dan berbuat.

Ketiga metode pendidikan tersebut pada intinya untuk memunculkan kesadaran kritis yang pragmatis dari peserta didik dengan tujuan tercapainya pendidikan yang pragmatis dan progresivis.

Sedangkan bagi Al-Ghazali metode pendidikan harus dapat membangkitkan motivasi belajar dan bisa menghilangkan kebosanan. Selain itu, pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Dorongan bisa dengan pujian, hadiah dan penghargaan kepada peserta didik, sedangkan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak

menjadi kebiasaan. Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pada metode menghafal, pemahaman, keyakinan, pembenaran serta dengan metode akhlak yakni keteladanan dan metode pembiasaan.

Sederhananya dua pemikiran tersebut masing-masing memiliki corak tersendiri. Corak pemikiran John Dewey yang bersifat radikal Disebut radikal karena komitmen perjuangannya yang tinggi untuk melawan metode tradisional. Dalam pengertian ia lebih mengedepankan kebebasan peserta didik. Sedang Al-Ghazali dengan coraknya yang bersifat religius-etik karena dipengaruhi oleh corak berpikirnya yang sufistik. Maka dari itu pemikiran kedua tokoh tersebut nampak memiliki persamaan juga perbedaan. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari latar belakang kehidupan masing-masing, yakni proses pendidikan yang ditempuhnya, latar sosiokultural dan latar belakang agama masing-masing. Dari hal itu peneliti berusaha mengkomparasikan keduanya. Hal ini peneliti lakukan karena tidak semua konsep pendidikan Barat tidak cocok untuk diterapkan dalam Islam. Terdapat beberapa nilai guna yang dapat diterima oleh Islam terutama dalam IPTEK. Begitupun kaitannya dengan konsep John Dewey maupun Al-Ghazali.

### **Komparasi Penerapan Konsep Pendidikan antara John Dewey dan Al-Ghazali**

Dalam memandang penerapan konsep pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali, keduanya memiliki kesamaan dan perbedaan. Dari sisi kesamaan keduanya sama-sama menganggap bahwa pendidikan merupakan sebagai cara untuk

mencapai tujuan kepentingan pribadi maupun kepentingan bersama. Keduanya juga memandang proses pendidikan sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis, juga bersifat integral (Sholeh 2006, 84-85). Artinya, pendidikan yang meliputi dimensi kognitif, afektif, psikomotorik serta dimensi spiritual sesuai pandangan Al-Ghazali. Karena demikian anak didik juga harus dapat menjadi manusia yang integral. Namun pada arah keduanya berbeda, Al-Ghazali diarahkan pada kesempurnaan insani untuk mendekatkan diri kepada Allah yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, dunia merupakan jalan menuju akhirat yang kekal. Sementara, arah tujuan pendidikan John Dewey berorientasi pada kepentingan manusia di dunia saja (pragmatis), baik psikologis maupun sosiologis, yakni pada setiap potensi peserta didik yang diarahkan pada sosial masyarakat sesuai kultur dan kebudayaan.

Selain itu, menurut John Dewey, pendidikan merupakan pembinaan aspek psikologis terhadap setiap pengalaman peserta didik. Pada setiap pengalaman peserta didik haruslah dipandang mempunyai kekuatan yang bisa tumbuh dan berkembang dengan melalui reaksi terhadap fenomena pengalaman hidupnya untuk di masa depan. Sehingga, dengan demikian setiap peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan sebagaimana yang diyakini oleh para psikolog Behaviorisme. Sedangkan aspek sosiologis, John Dewey mengarahkan pada kondisi dan situasi lingkungan sesuai dengan kultur dan kebudayaan yang dianut. Dalam hal ini masyarakat yang demokratis.

Dalam perspektif Al-Ghazali, proses pendidikan diarahkan pada

seluruh aktivitas kehidupan manusia (peserta didik) dengan segala persoalan yang ada sebagai makhluk Allah yang memiliki potensi sesuai dengan fitrahnya. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Behaviorisme yang beranggapan bahwa peserta didik pada aspek psikologisnya memerlukan bimbingan dan pengarahan. Karena demikian menurutnya manusia memiliki sifat dasar, tugas, dan tanggung jawab serta langkah-langkah yang harus dipenuhi. Sedangkan secara aspek teologis dan sosiologis pendidikan diarahkan agar peserta didik harus mampu berinteraksi dengan yang lain sesuai dengan potensi fitrahnya serta sesuai aturan agama. Adapun tugas dan tanggung jawab manusia (peserta didik) sebagai makhluk Allah merupakan kewajiban yang harus dipenuhi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Bagi John Dewey, penerapan proses pendidikan haruslah memuat metode-metode yang sesuai dengan peserta didik pada kondisi dan situasi lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dimana ia hidup (pendidikan formal, informal, dan nonformal), karena kondisi lingkungan tersebut akan memengaruhi dan membentuk pengalaman peserta didik. Oleh sebab itu, peran pendidik dalam proses pendidikan sangatlah penting sebagai pembimbing, yang mengarahkan serta sebagai fasilitator untuk peserta didik.

Sebagai contohnya, jika lingkungan peserta didik negatif, maka seorang pendidik harus mengubah menjadi lingkungan yang positif. Karena pada hakikatnya peserta didik cenderung aktif bergerak. Maksudnya, proses bimbingan dan pengawasan pada peserta didik harus mengarah pada pengalaman peserta

didik yang selalu mengalami rekonstruksi terus menerus dari keinginan dan kepentingan pribadi. Pemikiran peserta didik yang terus menerus dalam kondisi rekonstruksi ini sejalan dengan Uyoh Sadulloh (Sadulloh 2011, 145).

**Tabel I. Komparasi Konsep Pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali**

| NO. | KOMPONEN                    | Perbedaan  |   | Persamaan   |
|-----|-----------------------------|--|---|---|
|     |                             | John Dewey   | Al-Ghazali  |   |
| 1.  | Konsep Dasar Pendidikan     | ❖ Berangkat dari konsep dasarnya filsafat pragmatisme.   | ❖ Berangkat dari konsep pemikiran sufistik.   | ❖ Motif konsepsi pendidikannya muncul dari kondisi sosio-kultural   |
| 2.  | Konsep Pendidikan           | ❖ Peserta didik sebagai subjek yang <i>antroposentris</i> , bertindak mengatasi persoalan individu maupun masyarakat.<br>❖ Pendidikan yang bercorak radikal, yakni membebaskan manusia dari dominasi yang menempatkan manusia sebagai subjek ( <i>Man of Action</i> ). | ❖ Peserta didik bergantung pada aspek <i>Teosentris</i> dengan asas teologis, yaitu <i>antroposentris</i> , bagian dari <i>teosentris</i> . Manusia hamba Allah dan khalifah Allah yang diciptakan dengan segala potensi dilengkapi dengan alat-alat kejiwaan untuk beribadah dan takarub kepada Allah.<br>❖ Pendidikan yang bercorak religius etik, menekankan pada sisi spiritualis manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai budi pekerti luhur. | ❖ Sama-sama mengakui aspek <i>antroposentris</i> . Karena itu juga sama menyadari setiap peserta didik mempunyai potensi bawaan. Sehingga proses pendidikan merupakan proses memanusiaikan manusia. |
| 3.  | Dasar dan Tujuan pendidikan | ❖ Dasar: Rasional, filsafat, beberapa pemikiran filsuf dari para tokoh sebelumnya dan filsuf yang ada pada saat itu.<br>❖ Tujuan, membimbing sifat bawaan peserta didik dalam membebaskan berkehendak pada prose pendidikan. (demokrasi) menuju humanisasi.            | ❖ Dasar: Alquran dan Hadis/ Sunnah<br>❖ Tujuan: Mendekatkan diri kepada Allah bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat, mengembangkan potensi manusia serta membentuk manusia yang berakhlak.  | ❖ Dasar: Kondisi sosial kultural yang memanusiaikan manusia.  |
| 4.  | Materi Pendidikan           | ❖ Materi pendidikan ditentukan berdasarkan pada pengalaman pribadi, sosial peserta didik, maupun nilai-nilai yang akan diberikan kepadanya serta menyesuaikan dengan kultur kebudayaan masyarakat yang dikehendakinya.   | ❖ Lebih mengutamakan bahan Pelajaran agama dari pada bahan mata pelajaran umum yang dipersiapkan kepada peserta didik, meliputi syar'iyah (agama) yang meliputi fardlu ain dan fardlu kifayah. Ghairu syar'iyah (umum) yang meliputi ilmu sosial dan ilmu eksakta.  | ❖ sama-sama menentukan materi pendidikannya yang sesuai kepentingan dan kebutuhan manusia.  |
| 5.  | Metode pendidikan           | ❖ Metode <i>problem solving</i><br>❖ Metode belajar dengan bekerja ( <i>learning by doing</i> )<br>❖ Metode disiplin.  | ❖ Pendidikan agama; metode hafalan, pemahaman, keyakinan, lalu pembenaran.<br>❖ Pendidikan akhlak; metode pembiasaan, tauladan, menggunakan pendekatan psikologis dengan menyesuaikan terhadap usia, karakter dan daya tangkap siswa.   | ❖ Sama sama Menganggap metode dalam proses pendidikan sebagai suatu hal yang penting.   |
| 6.  | Konsep penerapannya         | ❖ Penerapan proses pendidikan diarahkan dengan memahami aspek sosiologis dan psikologis.<br>❖ Memahami pengalaman hidup/lingkungan setiap peserta didik.   | ❖ Penerapan proses pendidikannya di arahkan pada aspek teologis (keagamaan), sosiologis dan psikologis.   | ❖ sama-sama menekankan pada aspek psikologis maupun sosiologis dalam proses pendidikan pada aktivitas kehidupan   |

Jadi antara pendidik dan peserta didik saling mengembangkan budaya pemikiran dan sikap kritis yang pragmatis dengan memadukan praktik dan teori. Keduanya sama-sama

menjadi subjek yang belajar, subjek yang bertindak dan berpikir.

Pada kesimpulannya kita dapat melihat lebih jelasnya tentang komparasi konsep pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali.

Kesimpulannya, konsepsi pendidikan dari pemikiran John Dewey dan Al-Ghazali merupakan konsepsi pendidikan yang terkesan berlawanan. Namun, jika kita menelaahnya bisa saja kedua konsepsi tersebut dipadukan. Yakni dengan mengambil segi positif dari masing-masing konsepsi tersebut. Menurut peneliti, kedua konsep pendidikan tersebut relatif cocok jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Di satu sisi Indonesia menginginkan *output* pendidikan yang berkualitas, di sisi lain Indonesia juga menginginkan *output* pendidikan yang berakhlak dan religius. Sebagaimana dengan penerapan pendidikan yang demokratis tetapi dibatasi oleh nilai-nilai keagamaan, maka pendidikan Indonesia memiliki kemungkinan yang besar untuk mengembangkan daya intelektual yang lebih luas dan mendalam serta meningkatkan nilai akhlak pada setiap peserta didik.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam tulisan ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang pandangan pemikiran tokoh John Dewey dan Al-Ghazali. Agar lebih mudah dipahami dalam pengambilan kesimpulan peneliti akan menyimpulkan satu per satu.

Adapun rumusan yang dapat peneliti simpulkan dari analisis konsep pendidikan keduanya adalah sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan John Dewey berangkat dari pandangannya terhadap peserta didik sebagai manusia yang bersifat *antroposentris*, yakni menggantungkan pada kekuatan manusia, tanpa dihubungkan dengan konsep teologis. Karena pada hakikatnya masing-masing peserta didik sebagai memiliki kemampuan, kekuatan, kepribadian dan potensinya yang mampu merubah realitas. Pemikirannya tentang pendidikan bercorak radikal, dalam aspek psikologis ia lebih mengedepankan kebebasan peserta didik, hal ini sesuai dengan pengalaman anak didik (demokratis). Hal itu terlihat dari perjuangannya melawan berbagai bentuk dominasi dalam proses pendidikan pada pendidikan tradisional. Sedangkan aspek sosiologis ia mengarahkan pada kepentingan dan kebutuhan masyarakatnya sesuai pengalaman sosial peserta didik. Dasar pendidikan John Dewey berlandaskan pada pemikiran rasional dan empiris yakni filsafat pragmatisme, dalam psikologi ia menganut teori Behaviorisme, serta beberapa pemikiran dari para tokoh filsuf sebelumnya dan yang ada pada saat itu. Tujuan pendidikan berorientasi pada kebahagiaan kehidupan di dunia saja (pragmatis). Dalam hal materi pendidikan harus menyesuaikan dengan potensi peserta didik dan pengalaman kehidupannya. Dalam hal ini pendidik dianggap sebagai fasilitator sekaligus pembimbing bagi peserta didik. Begitupun juga dengan peserta didik, dianggap sebagai subjek yang aktif. Jadi antara pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi subjek yang belajar. Dalam proses pendidikannya menggunakan metode: *problem solving*, *learning by doing* dan juga metode disiplin.
2. Al-Ghazali dalam konsep pendidikannya berangkat dari pandangannya terhadap peserta didik sebagai manusia yang menghamba kepada Allah swt. Pemikirannya memiliki corak religius. Dasar pemikirannya dibangun atas dasar Alquran dan Sunnah. Tujuan pendidikannya takarub kepada Allah swt yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat serta dengan fitrahnya yang dapat membentuk manusia berakhlak. Beliau memandang materi pendidikan haruslah dipersiapkan pendidik sesuai dengan klasifikasi nilai, fungsi, manfaat dan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikannya. Sedang metode pendidikan menggunakan metode yang bervariasi dan harus disesuaikan dengan usia, karakter dan daya tangkap peserta didik. Adapun macamnya ada dua: metode pendidikan agama meliputi hafalan, pemahaman, keyakinan, dan pembenaran. Kemudian metode pendidikan akhlak yakni metode keteladanan dan metode pembiasaan.
3. Adapun komparatif dan pendidikan John Dewey dan Al-Ghazali dapat dilihat dari sisi persamaan maupun perbedaannya. Konsep pendidikan John Dewey lebih bersifat radikal, hal itu terlihat dari gagasan pendidikan

progresivismenya yang diperjuangkan untuk melawan pendidikan tradisional. Dalam hal ini proses pendidikan harus sesuai dengan potensi dan pengalaman peserta didik. Sedangkan Al-Ghazali yang bersifat religius karena dipengaruhi oleh penguasaannya di bidang sufisme dalam kepribadian muslim, lebih menekankan pada spiritualis manusia dan budi pekerti. Kedua tokoh tersebut sama-sama muncul dari sosiokultural. Keduanya juga sama-sama mengakui peserta didik sebagai manusia memiliki potensi bawaan. Sedangkan sisi perbedaannya tampak jelas dalam arah konsepsi pendidikan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Falasifatuha*. Mesir: Isa al-Babi al-Halbi, 1975.
- Al-Ghazali. *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ghazali. *Tahafut al-Falasifah: Kerancuan Filsafat*. Yogyakarta: Islamika, 2003.
- Arifin, H.M. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. 8. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Darajat, Zakiyah. *Media Silaturahmi Keluarga YISC*. Jakarta: Al-Azhar, 1984.
- Dewey, John. *Pendidikan Berbasis Pengalaman*. Terjemahan oleh Dr. Sudarminta. Jakarta: Teraju, 2004.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Himawijaya. *Mengenal Al-Ghazali for Teens: Keraguan adalah Awal Keyakinan*. Bandung: Mizan, 2004.
- HM, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011.
- Iman, Muis Sad. *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*. Yogyakarta: Safiri Insania Press & MSI UII, 2004.
- Kasan, Tholib. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Studia Press, 2009.
- Kholiq, Abdul. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Minderop, Albertin. *Pragmatisme Sikap Hidup dan Politik Luar Negeri Amerika*. Jakarta: Yayasan Obor Jakarta, 2005.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2015.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Othman, Ali I. *The Concept of Man in Islam: In the Writings of Al-Ghazali*. Cairo: Dar al-Ma'arif Printing and Publishing House, 1960.
- Qoyyum, Abdul. *Letter of Al-Ghazali*. Translated by Haidar Bagir. Jakarta: Hikmah, 2000.
- Sadulloh, Uyoh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2011.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: eLSAS, 2006.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Islamika, 2004.

- Simpson, Douglas J. *John Dewey and the Art of Teaching*. London: Sage Publications, 2004.
- Soyomuti, Nurani. *Teori-Teori Pendidikan*. 1. Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2015.
- Suardi, Moh. *Pengantar Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Tafsir, Ahmad. *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.

# UPAYA GURU PABP DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PABP MELALUI METODE STAD (STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION) DI KELAS VIII-C SMP NEGERI 9 DEPOK

**Eva Fitriati**

Dosen dan peneliti di Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok

Surel: eva\_fitriaty@yahoo.com

Hilyatun Nafissa

## Abstrak

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: 1) Beragam metode pembelajaran yang mampu menunjang sistem pembelajaran siswa; 2) Proses peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP siswa; 3) Efektivitas metode pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.*

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan dua siklus yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Pelaksanaan siklus I dan siklus II menggunakan Metode STAD dan pembelajaran berbasis kooperatif. Adapun subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-C Semester Ganjil SMP Negeri 09 Depok Tahun Ajaran 2019/2020.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Rencana pembelajaran sudah memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD; 2) Proses pembelajaran dengan menggunakan STAD, dapat meningkatkan aktivitas siswa, di mana siswa lebih aktif membaca, bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Ini membuktikan bahwa metode STAD sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok. Pelaksanaan evaluasi menggunakan observasi, tes dan dokumentasi, 3). Penggunaan metode STAD pada pembelajaran PABP sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok.*

**Kata Kunci:** *Student Teams Achievement Division (STAD), Hasil Belajar, PABP*

## PENDAHULUAN

Dilansir dari Liputan6.com, dengan merujuk pada pemeringkatan pendidikan beberapa negara di dunia pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat 53 dari total 77 negara. Posisi ini sangat jauh jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang berada di peringkat 21, Malaysia di peringkat 37 dan yang masih berdekatan adalah Thailand di peringkat 46. Sebagai negara yang berada di kawasan Asia Tenggara, peringkat ke-53 tersebut masih berada satu tingkat lebih tinggi dibandingkan dengan Filipina di peringkat 54 dan Vietnam di peringkat 58. Selebihnya ada Kamboja yang terpaut cukup jauh yakni peringkat 74 dan Myanmar peringkat 75 (Yulianingsih, 2022). Hal ini menandakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia masih berjalan lambat, jika dibandingkan dengan status Indonesia sebagai salah satu negara yang lebih awal dalam memproklamasikan kemerdekaannya.

Sistem pendidikan nasional mesti dilakukan rekonstruksi di semua sisi, di mana jika tidak dilakukan, pendidikan sebagai penggerak sumber daya manusia akan berdampak terhadap keberhasilan negara. Di antara berbagai komponen dalam sistem pendidikan, banyak penulis dan pakar pendidikan berpendapat bahwa salah satu problem utama pembelajaran di sekolah, yang berdampak pada kualitas pendidikan di Indonesia adalah aspek metode pembelajaran. Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan adalah dengan melakukan rekonstruksi pada aspek metode tersebut (Asrori, 2009). Sebagai alat pendidikan selain media pembelajaran, pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat secara efektif mengantarkan pendidikan pada tujuan yang diharapkan, mengingat

bahwa fungsi metode adalah memudahkan pendidik dalam menyasar tujuan pendidikan (Djamarah, 2012). Dengan begitu, kegiatan pembelajaran akan dapat menghadirkan interaksi yang berlangsung efektif antara pendidik dan peserta didik.

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang ideal, seorang pendidik mesti melibatkan seluruh peserta didik dan tidak terjebak dalam tradisi “transfer ilmu satu arus” di mana pendidik selalu mendominasi jalannya pembelajaran dengan tidak menampilkan strategi pembelajaran yang variatif. Harus dipahami bahwa setiap peserta didik itu memiliki segenap potensi sebagai subjek yang aktif dan kreatif, di mana potensi tersebut dapat dikembangkan apabila peserta didik mendapatkan porsi yang cukup untuk dapat melibatkan diri mereka dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Kontribusi yang proporsional tentu menjadikan peserta didik aktif dan mandiri sehingga daya kritis (*critical thinking*) dan kreativitas mereka menjadi terlatih (Djanali, 2002).

Di abad 21, penerapan pola pembelajaran yang sedang *trending* adalah dengan memberdayakan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dalam arti bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah seyogianya tidak berfokus pada satu kecerdasan, yakni kecerdasan kognitif yang sering menjadi titik fokus dilakukannya kegiatan belajar mengajar. UNESCO merumuskan prinsip pendidikan yang mesti dapat diterapkan oleh lembaga yang bergerak di bidang pendidikan yaitu: pertama, adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup bersama (*learning to*

*life together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*); kedua, adalah belajar seumur hidup (*life long education*) (Mulyasa, 2002).

Berdasarkan kedua prinsip di atas, seorang pendidik dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhan perkembangan dan prestasi belajar peserta didik. Seorang pendidik mesti mulai mengubah paradigmanya bahwa kecerdasan seseorang tidak hanya berupa *intelligence quotient* (IQ), melainkan lebih dari itu. Hal itu dimulai dari melepaskan keyakinan bahwa indikator kecerdasan terletak pada beberapa mata pelajaran yang dianggap menempati hirarki terpenting yang sekilas tampak sebagai mata pelajaran yang dapat memicu adrenalin berpikir seseorang. Padahal beberapa mata pelajaran dimaksud hanya berkuat dalam aspek kognitif, yang boleh jadi bahkan tidak dapat menyentuh ranah afektif bahkan psikomotorik (Sholihah, 2014). Oleh karenanya, seluruh mata pelajaran yang diajarkan pada peserta didik sebenarnya bersifat proporsional, yang masing-masing memiliki indikator dalam meningkatkan kecerdasan seseorang, di mana semuanya bergantung pada strategi ajar yang diterapkan.

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan (SNP), lembaga penyelenggara pendidikan baik negeri maupun swasta, sama-sama dituntut untuk dapat menerjemahkan tujuan pendidikan nasional yang ideal. Hal ini tentu atas dasar pertimbangan bahwa siapa pun yang menyelenggarakan program pendidikan harus menjadikan standar nasional sebagai landasan utama Indonesia (Depdiknas, 2005). Undang-undang tersebut berbunyi

*”Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”* (Hamalik, 2009).

Lebih dari itu, dalam Islam tujuan pendidikan yang ideal adalah untuk mengaktualisasikan nilai manusia dalam perannya sebagai manusia sejati (*insan kamil*). Sebagaimana menurut al-Attas, bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang dapat membantu manusia memperoleh kebijaksanaan dan keadilan. Kuncinya adalah bahwa pendidikan mesti mencakup ranah materi dan spiritual sesuai dengan landasan filosofis Islam. Menurutnya, manusia berpotensi besar menjadi wakil Tuhan di muka bumi. Hal ini dikarenakan bahwa Tuhan telah memberi manusia sebuah karunia berupa otoritas atas alam semesta, yang untuk mewujudkan hal itu dalam kehidupan nyata, manusia terlebih dahulu harus memperoleh kebijaksanaan yang dapat mengubahnya menjadi orang baik. Pada saat yang sama, ia dapat menjadi guru yang bijaksana. Maka jelas tujuan pendidikan dalam Islam seperti yang dikemukakan al-Attas, nilai manusia bukan hanya sebagai entitas fisik yang pragmatis (al-Attas, 1979).

Atas dasar pertimbangan di atas, salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik adalah mata pelajaran keislaman. Namun sedemikian komplet mata

pelajaran yang masuk dalam lingkup keislaman tersebut tidak menjamin seorang pendidik untuk tidak melepaskan kecenderungannya untuk hanya menerapkan model pembelajaran “transfer ilmu” yang berdampak pada pemenuhan aspek kognitif saja. Terutama mata pelajaran fikih, kebanyakan pendidik/ guru hanya menitikberatkan pada ‘kebiasaan’ hafalan terhadap materi ajar di dalamnya. Hal ini berpotensi menyebabkan adanya penurunan prestasi belajar peserta didik/ siswa yang berakibat pada tidak tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Salah satu solusi untuk membendung segala kemungkinan di atas adalah dengan menerapkan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Metode tersebut masuk dalam kategori *Cooperative Learning* yang mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena sifatnya yang mendukung dalam mengembangkan potensi unik seseorang. Di dalamnya setiap bakat terpendam pada peserta didik diharapkan dapat ditampilkan melalui pembelajaran yang interaktif. Selain itu, peserta didik juga akan belajar tentang paradigma baru, bahwa setiap mereka bukan kompetitor yang bersaing dan saling mengalahkan, sehingga di saat mereka benar-benar terjun dalam kehidupan bermasyarakat, sikap saling menjatuhkan akan berubah menjadi sikap saling melengkapi. Dampak yang paling nyata adalah terciptanya stabilitas nasional yang mengantarkan bangsa pada puncak peradaban dan kemajuan.

### **Urgensi Metode STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**

*Student Teams Achievement Division* (STAD) adalah metode pembelajaran kooperatif, yang diterapkan dengan cara membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Setiap kelompok diisi oleh anggota yang heterogen baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun segi kemampuan (tinggi, sedang dan rendah). Setiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, lalu mereka saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui proses tanya jawab, atau diskusi antarsesama anggota. Jika metode ini diterapkan secara kontinyu, setiap minggu atau dua minggu sekali, guru melakukan evaluasi kepada siswa baik secara individu maupun kelompok, di mana siswa dan kelompok yang meraih prestasi atau hasil belajar yang tinggi dengan skor sempurna, maka siswa dan kelompok tersebut diberikan penghargaan (Asikin, 2009).

Metode ini terdiri dari lima unsur utama yaitu tim, presentasi kelas, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin, 2014). Tipe pembelajaran yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada keaktifan dan sikap interaktif antarsiswa dalam rangka saling memotivasi dan membantu untuk dapat memahami bahkan menguasai materi ajar, sehingga siswa dapat meraih prestasi yang maksimal. Semua itu dapat terwujud melalui langkah-langkah yang sistematis, antara lain: tahap penyajian materi, tahap kerja kelompok, tahap tes individu, dan tahap penghitungan skor pengembangan individu.

Pada tahap penyajian materi, guru mesti melakukan upaya pengembangan materi ajar sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. Hal itu akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa belajar sejatinya adalah memahami makna, bukan sekedar menghafal. Oleh karena dalam implementasinya siswa akan sering mendapatkan kesempatan untuk merespon sehingga pemahaman mereka dapat terkontrol. Dengan kontrol yang intens dari guru, siswa berpotensi besar aktif memberikan sanggahan dan refleksi serta semakin mematangkan pemahaman mereka terhadap materi ajar.

Pada tahap kerja kelompok, setiap siswa diberikan sebuah lembar berupa tugas yang berisi materi untuk dipelajari. Dengan materi tersebut, siswa saling berbagi tugas dan membantu mencari solusi penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami isi materi. Setelah itu, lembar tugas dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, yakni melakukan pendampingan, memberikan dorongan berupa arahan dan penjelasan tentang berbagai pengalaman yang inspiratif kepada siswa.

Pada tahap tes individu, siswa diberikan tes mandiri mengenai materi ajar yang dibahas. Tahapan ini diterapkan pada pertemuan kedua dan ketiga, di mana masing-masing tes memiliki durasi waktu selama 10 menit supaya siswa secara leluasa dapat menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama terlibat dalam kerja kelompok. Skor perolehan setiap siswa didata dan diarsipkan, yang nantinya akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok sebagai

bentuk evaluasi baik parsial maupun menyeluruh. Dari tahap ini, guru dapat mengetahui dan mengukur sejauh mana siswa dapat menerima dan memahami materi yang disampaikan. Dengan begitu, guru dapat memetakan perolehan hasil belajar siswa, yang memudahkannya dalam mengembangkan potensi siswa.

Selanjutnya adalah tahapan penghitungan skor pengembangan individu. Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi hasil belajar melalui akumulasi semester sebelumnya. Dengan akumulasi skor tersebut, seluruh siswa dengan kesempatan yang sama berperan menyumbangkan skor bagi kelompok secara maksimal. Tahapan ini juga dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik yang mereka bisa. Setelah itu, sesuai dengan skor yang dihasilkan tiap-tiap kelompok, guru memberikan penghargaan berdasarkan pada kuantitas skor yang telah diakumulasikan.

Berikut ini pemetaan ketercapaian indikator hasil belajar atau prestasi siswa menggunakan metode pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD).

**Table I. Indikator Hasil Belajar dengan Tahapan Metode STAD**

| TAHAPAN PEMBELAJARAN DENGAN STAD    | MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR |
|-------------------------------------|-------------------------------|
| Kerja Kelompok Saling bantu         | ↔                             |
| Siswa aktif Berpikir aktif & kritis | ↔                             |
| Reward Motivasi belajar             | ↔                             |
| Kuis Pemahaman berulang ulang       | ↔                             |
| Evaluasi Prestasi meningkat         | ↔                             |

Kata prestasi berasal dari bahasa asing, yaitu *prestatie* yang diserap menjadi prestasi (Sardiman, 1994). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata prestasi diartikan sebagai hasil yang telah dicapai. Prestasi yang dimaksud merujuk pada hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan,

diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Banyak tokoh memberikan penjelasan yang beragam mengenai prestasi, di mana prestasi kerap dijadikan sebagai salah satu alat atau indikator dalam mengukur tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Menurut Chaplin, biasanya prestasi ditampilkan berdasarkan ranking dari total siswa yang tergabung baik lingkup kelas maupun sekolah. Hasil tersebut tentu merujuk pada usaha dan perjuangan siswa dalam mengerahkan segenap kemampuannya (Chaplin, 1989).

Sudjana mengemukakan bahwa hakikat hasil belajar terkait dengan perubahan tingkah laku pada diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sudjana, Penilaian Hasil Belajar Mengajar, 2002). Tingkah laku yang dimaksud adalah pengetahuan, kemampuan berpikir, keterampilan, penghargaan terhadap sesuatu, sikap, minat dan sebagainya (Ali, 1984). Oleh karena hasil belajar merupakan bentuk keluaran (*output*) dari suatu bentuk masukan (*input*). *Output* tersebut berasal dari berbagai macam informasi, sedangkan *input* adalah perbuatan atau kinerja (*performance*) (Abdurrahman, 2003), maka menjadi selaras dengan konsep belajar yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower, bahwa belajar memiliki konsekuensi perubahan dalam kepribadian, yang ditunjukkan dalam bentuk kecakapan sikap, kebiasaan dan pemahaman (Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, 2000).

Jika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sebagai contoh, maka hasil belajar atau prestasi yang diharapkan adalah siswa tidak hanya mampu memahami dan menghayati

ajaran-ajaran agama Islam, tetapi juga dapat mengamalkan nilai-nilai ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator hasil belajar siswa dapat dilihat dari aspek kognitif berupa pemahaman dan keterampilan berpikir, aspek afektif berupa sikap positif yang ditunjukkan dalam bersosialisasi di tengah masyarakat, dan aspek psikomotorik berupa keterlibatan dalam menyelesaikan persoalan hidup melalui pemahaman yang didapatkan dari kegiatan belajar.

Salah satu faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa adalah kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Terciptanya suasana yang kondusif mesti menjadi prioritas bagi guru untuk membuat siswa merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran. Berbagai bentuk pembelajaran kooperatif yang melibatkan interaksi antarkomponen di dalam kelas, tentu memiliki nilai lebih dibandingkan dengan model pembelajaran 'tradisional'. Dengan begitu seiring berjalannya waktu, prestasi dalam bentuk nilai positif apa pun akan tersematkan kepada siswa, di mana menurut Sardiman, prestasi adalah kemampuan nyata sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar diri individu (Arikunto, 2008). Selain prestasi yang didapatkan, model pembelajaran yang kooperatif membuat minat belajar siswa semakin meningkat.

Perlu diketahui bahwa teori belajar memiliki dua paradigma yang berbeda. Pertama, berdasarkan pada teori Thorndike dengan istilah penyerapan, yakni bahwa siswa tak ubahnya selembar kertas putih yang secara pasif menerima pengetahuan. Teori ini mirip dengan teori tabula rasa,

bahwa belajar dapat sedemikian optimal saat guru tampil impresif dengan berbagai perencanaan yang disusun secara cermat dan diterapkan kepada siswa. Di sisi yang lain terdapat teori belajar Vygotsky yang berupaya mengembalikan paradigma konstruktivisme. Dengan teori ini, siswa ditekankan untuk tampil aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kegiatan yang kreatif dan inovatif, siswa akan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan diskusi, tanya-jawab, kerja kelompok, pengamatan, presentasi dan sebagainya (Gatot Muhsetyo, 2008)

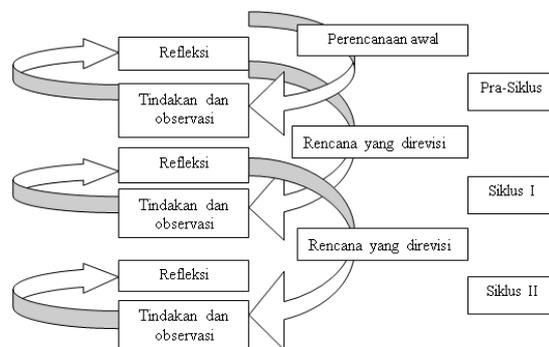
Kegiatan belajar sebagai proses dalam meraih prestasi dipengaruhi oleh beberapa factor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi fisiologis, psikologis, minat, bakat, motivasi, kematangan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Sudjana, 1996). Sementara itu, Soemanto merinci faktor-faktor dimaksud antara lain: 1) Stimuli Belajar, yaitu segala hal di luar individu yang dapat merangsang individu untuk memberikan reaksi positif. Stimuli dalam hal ini mencakup materil, penegasan, serta suasana lingkungan eksternal yang diterima oleh siswa; 2) Metode Belajar, yaitu cara yang digunakan guru dalam menyiasati tersampainya materi ajar dengan cara yang kreatif. Metode belajar yang variatif tentu menghadirkan perbedaan dan kebaruan, yang pada puncaknya akan memberikan kesan tersendiri serta inspirasi bagi siswa; dan 3) Faktor Individu yang meliputi kematangan, usia kronologis, jenis kelamin, pengalaman, mental, kondisi kesehatan jasmani serta rohani, dan motivasi (Soemanto, 1998).

Berdasar pada karakteristik metode pembelajaran STAD yang kooperatif seperti yang diuraikan di atas, tentu memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan prestasi atau hasil belajar siswa. Adapun prestasi belajar yang dimaksud dapat sedemikian rupa mencakup beberapa aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotorik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran (Arikunto d. , 2007). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *collaborative learning* dengan guru bidang studi PABP di SMPN 9 Kota Depok.

Proses pelaksanaan PTK ini didesain dengan mengadopsi model dari Kemmis & Mc.Taggart yang perangkatnya terdiri atas empat komponen, yaitu *planning*, *action*, *observing*, dan *reflecting*. Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas ini disajikan sebagai berikut (Iskandar, 2011):



Gambar 1. (PTK Model Kemmis& Mc. Taggart)

Secara umum implementasi tindakan setiap siklus dalam PTK dijelaskan sebagai berikut:

### ***Pra-Siklus***

Pada tahap Pra-siklus peneliti dan kolaboran tidak menggunakan metode STAD dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui hasil murni belajar awal peserta didik. Hasil dari pembelajaran ini yang kemudian akan dikomparasikan dengan hasil pembelajaran pada siklus I dan II pembelajaran yang menggunakan metode STAD, guna mengetahui adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan.

### ***Siklus I***

Pada siklus I guru sebagai subjek peneliti melangsungkan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD sebagai pengenalan metode yang akan diteliti selanjutnya. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan pada siklus I ini adalah: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi dan Refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kurikulum, menyusun RPP, merancang media pembelajaran, Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS), menyusun instrumen tindakan dan menyusun materi evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, peneliti bersama-sama dengan guru menerapkan metode pembelajaran STAD dan mengacu pada RPP yang telah dirancang sebelumnya. Sedangkan pada tahap observasi, penelitian melakukan pengumpulan data mengenai aktivitas belajar peserta didik dan pengelolaan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu oleh guru mitra sebagai observer.

Peneliti dan guru kolaboran/mitra melakukan observasi terhadap aktivitas peserta didik,

sedangkan untuk pengelolaan pembelajaran observasi dilakukan oleh guru kolaboran berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan peneliti. Adapun pada tahap analisis dan refleksi, peneliti menganalisis hasil pekerjaan peserta didik berupa hasil tes belajar dan hasil observasi berupa hasil observasi aktivitas belajar peserta didik berikut pengelolaan pembelajaran. Dengan demikian, analisis dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis tersebut akan diperoleh kesimpulan bagian atau fase mana yang perlu diperbaiki atau disempurnakan dan fase mana yang telah memenuhi target.

### ***Siklus II***

Pada siklus II peneliti bersama dengan guru melakukan tahapan-tahapan seperti pada siklus I, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Evaluasi dan Refleksi. Namun pada siklus II ini tahapan pelaksanaan didahului dengan perencanaan ulang berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh pada siklus I (refleksi), sehingga kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I tidak terjadi pada siklus II.

### ***Tempat dan Waktu Penelitian***

Lokasi penelitian dilakukan di SMP Negeri 09 Cipayung, Depok pada kelas VIII-C. Adapun pemilihan lokasi penelitian ini didasari oleh beberapa hal di antaranya: lokasi yang strategis, adanya penerapan pembelajaran K13 pada mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti), guru juga sudah menerapkan pembelajaran *cooperative learning* dalam proses pembelajaran yang selanjutnya menjadi *partner* atau guru kolaboran bagi peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, dengan tahapan sebagai berikut: Pra-siklus, siklus I, siklus II. Adapun alokasi waktu pembelajaran adalah 3 x 40 menit atau disesuaikan dengan jadwal pembelajaran PABP (Pendidikan Agama dan Budi Pekerti).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti bersama-sama dengan guru PABP di kelas VIII-C di SMP Negeri 09 Depok dalam pembelajaran PABP melalui penerapan metode STAD dapat dilihat dari simpulan berikut:

Pertama, proses perbaikan tindakan mengajar yang dilakukan oleh guru PABP setelah menggunakan metode STAD terbukti dapat mengembangkan kemampuan siswa karena guru tidak berfungsi sebagai pengajar yang mendominasi suasana kelas, tetapi bertindak sebagai fasilitator. Selain itu, siswa merasa lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran PABP dengan menggunakan metode pembelajaran STAD.

Kedua, penerapan metode pembelajaran STAD dalam kegiatan pembelajaran PABP akan menambah variasi model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sehingga dapat menarik perhatian siswa dan membuat siswa lebih aktif serta mandiri dalam mengikuti proses pembelajaran PABP.

Ketiga, terdapat peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok dalam mata pelajaran PABP yang cukup signifikan dimana terdapat kenaikan presentase peningkatan rata-rata maupun ketuntasan pada setiap siklus tindakan yang dilaksanakan.

**Tabel II. Perkembangan Prestasi Belajar Siswa per Siklus**

| TINDAKAN  | JUMLAH SAMPEL | RATA-RATA NILAI |
|-----------|---------------|-----------------|
| PraSiklus | 34 orang      | 60,82           |
| Siklus I  | 33 orang      | 81,03           |
| Siklus II | 31 orang      | 85,38           |

Tabel di atas menjelaskan tentang perkembangan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAB dengan menggunakan metode pembelajaran STAD. Aktivitas belajar siswa kelas VIII-C pada pra-siklus peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data sampel, dimana diperoleh rata-rata sebesar 60,82. Pada siklus I terdapat peningkatan yang signifikan dimana jumlah rata-rata naik menjadi 81,03. Demikian juga pada siklus II terjadi peningkatan rata-rata dibanding dengan perolehan pada siklus sebelumnya, yaitu 85,38.

**Tabel III. Perkembangan Ketuntasan Belajar Siswa per Siklus**

| TINDAKAN   | KETUNTASAN BELAJAR | TUNTAS | TIDAK TUNTAS |
|------------|--------------------|--------|--------------|
| Pra-Siklus | 44,11%             | 15     | 19           |
| Siklus I   | 75,75%             | 25     | 8            |
| Siklus II  | 96,77%             | 30     | 1            |

Pada tabel ini dapat diketahui bahwa perkembangan ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran PABP mengalami peningkatan. Aktivitas belajar siswa kelas VIII-C pada pra-siklus peneliti menggunakan nilai ulangan harian sebagai data sampel, dimana diperoleh ketuntasan belajar sebesar 44,11% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa dan 19 siswa tidak tuntas. Pada siklus I terdapat peningkatan yang signifikan dimana jumlah ketuntasan belajar mencapai 75,75% dengan 25 tuntas dan 8 siswa tidak tuntas. Sementara, untuk siklus II diperoleh ketuntasan belajar sebesar 96,77% dengan 30 orang siswa

dinyatakan tuntas dan 1 orang tidak tuntas.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran pada pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) sudah memuat langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode STAD. Selain itu, dapat diketahui juga bahwa proses pembelajaran yang menggunakan metode STAD dapat meningkatkan aktivitas siswa, di mana siswa lebih aktif membaca, bertanya, menjawab pertanyaan dan berdiskusi.

Terkait dengan tindakan penelitian, diperoleh temuan bahwa sejak diberlakukan metode pembelajaran STAD, siswa Kelas VIII-C mengalami peningkatan prestasi belajar pada setiap siklus tindakan. Begitu pula dengan kriteria ketuntasan belajar, mengalami peningkatan persentase pada tindakan prasiklus, siklus I dan siklus II. Berdasarkan pada data-data itulah, penggunaan metode STAD pada pembelajaran PABP dipandang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar dan ketuntasan belajar siswa kelas VIII-C SMP Negeri 09 Depok.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

al-Attas, S. M. 1979. *Aims and objectives of Islamic Education*. London: Hodder and Stroughton.

Ali, M. 1984. *Bimbingan Belajar (Penuntun Sukses di Perguruan Tinggi dengan Sistem SKS)*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Arikunto, d. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asikin, M. D. 2009. *Cara Cepat & Cerdas Menguasai penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Semarang: Manunggal Karso.

Asrori, A. 2009. Rekonstruksi dan Reposisi pendidikan Islam dalam Merespon Tantangan Dunia Pendidikan di Indonesia. *Sosio-Religia*, VIII, 722.

Chaplin, J. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Trans.) Bandung: Rajawali.

Depdiknas. 2005. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Indonesia: Depdiknas.

Djamarah, S. B. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasiional.

Djanali, S. 2002. *Buku VI Suasana Akademik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Gatot Muhsetyo, d. 2008. *Teori-teori pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hamalik, O. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Hamalik, O. 2009. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sholihah, A. 2014. *Implementasi Konsep Multiple Intellegences dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Program Khusus Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta.
- Slavin, R. E. 2014. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soemanto, W. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Sudjana, N. 1996. *CBSA: Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N. (2002). *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulianingsih, T. (2022, Agustus 27). LIPUTAN 6. *Daftar Negara dengan Pendidikan Terbaik Tahun 2022, Ini Posisi Indonesia*. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Liputan6. Retrieved from <https://www.liputan6.com/global/read/5051493/daftar-negara-dengan-pendidikan-terbaik-tahun-2022-ini-posisi-indonesia>.

## TEACHERS' ARABIC LEARNING STRATEGY IN TANGSEL AND DKI JAKARTA

### Author

**Dr. Raswan, M.Pd.,M.Pd.I**  
Dosen PBA, FITK, UIN Jakarta  
raswan@uinjkt.ac.id

### Abstract

*This paper aims to illustrate the understanding of teachers in Tangsel and DKI Jakarta about Arabic learning strategies, explaining what strategies are used by teachers and explaining how creative Arab language teachers are in carrying out learning and also how is the teacher's effort to create an environment of Arabic language and culture in the classroom. In general, most Arabic language teachers have understood the concept of Arabic learning strategies, and strategies used more expository strategies, and few teachers have high creativity in teaching and use active student-based strategies. Schools / Madrasah considered bona fide and paporit tend to have higher creativity, and the usual schools / madrasas tend to be creative teachers in their learning still need to be improved in strategy development. And the teacher's effort in creating an environment of Arabic language and culture in the classroom is still weak, the majority of teachers have not used Arabic as the language of instruction in the classroom.*

**Keywords:** *Strategy, Creativity, Expository, Active Student.*

## INTRODUCTION

Strategy occupies an important position in the success of learning Arabic. Teachers are not only required to have the ability in mastering the material or learning content in Arabic, but the teacher must also be clever in designing and implementing precise methods to teach students to achieve the learning objectives that have been set. In the Arabic idiom it is said that "al-thariqah au al-istiratijiah la yaqillahammiyyamatanmin al-madah" means the method or strategy is no less important than material.

Arabic has a specific character and a relatively high level of difficulty so that the potential for boredom and boredom occurs. And in the learning process certain strategies are needed that can create a more lively, dynamic learning atmosphere and active learning occurs (Subur, 2006: 7).

What is the teacher's understanding of Arabic learning strategies in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang? How are learning strategies implemented in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang? How is the teacher's creativity in developing Arabic learning strategies in the classroom? As well as how the teacher's efforts in creating an environment of Arabic language and culture in the classroom as a central part in producing Arabic learning in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang. These four questions will be answered in this short article.

## THEORY

The meaning of strategy is: Science and art use all the resources of the nation (nation) to carry out certain policies in war and peace; Science and

art lead armies to confront enemies in war, in favorable conditions; Careful plans for activities to achieve specific goals; A good place according to war tactics (KBBI, 2008). Strategy is an art of designing learning process activities. Language learning strategy is the instructor's action to implement language teaching plans. (Hamid, 2018: 2). Learning strategy is a way that is carried out by individuals (teachers) towards other individuals (students) in an effort to continually change cognitive, affective and psychomotor aspects through speaking and writing skills. (Khalilullah 2011: 155).

The strategy according to J. R. David is a plan, method, or series of specific educational goals. It is a plan, method, a series of activities designed to achieve certain educational goals. There are two important things from this definition that need to be observed, that strategy is an action plan and arranged to achieve certain goals (Sanjaya, 2010: 126). Quoting other opinions, among them, Kemp explained that strategy is a learning activity that must be done by teachers and students so that learning objectives can be achieved efficiently and effectively. And according to Dick and Carey, the strategy is a set of materials and learning procedures that are used together to produce learning outcomes for students (Sanjaya, 2010: 126). So the most important thing in the strategy is the existence of procedures to achieve learning goals. Or in other words, the strategy is the right plan to achieve what you want.

In the opinion of Sagala and Aswan, the strategy is interpreted as an outline of the direction to act in an effort to achieve a predetermined goal. When associated with learning, the

learning strategy is interpreted as the general patterns of the activities of the student teacher in the purpose of learning activities to achieve the goals outlined (Djamarah and Aswan Zain, 2010: 5).

So the learning strategy is a systematic planning carried out by the teacher and is still an outline plan to achieve certain educational or learning goals. If the learning material is Arabic, the Arabic learning strategy is systematic planning carried out by the teacher and is still an outline plan to achieve Arabic learning objectives.

Teachers in implementing learning must develop Student Activity Oriented Learning (PBAS). PBAS is a form of innovation in improving the quality of the learning process. With this ability, it is expected that graduation will meet the needs of the community. The aim of PBAS is to: improve the quality of learning to be more meaningful, and develop all the potential that students have (Nurhasnawat, tt: 112).

Mainizar dkk's research concluded that there was a significant influence between learning and Learning cell strategies with an increase in Mahaarat al kalam for MTs students in Riau Province (Mainizar, 2014: 239). This means that the strategy used by teachers in learning Arabic greatly determines the success of learning Arabic. Learning strategies as one of the most important components also change. Learning strategies that are needed today that are centered on the activities of students in an atmosphere that is more democratic, fair, humane, empowering, fun, exciting, exciting, arousing interest in learning stimulates the emergence of inspiration, imagination, creation, innovation, work ethic, and passion for

life. (Junaidah, 2015: 120). Current strategies avoid expository strategies that emphasize the process of delivering material verbally from a teacher to a group of students with the intention that students can master the subject matter optimally (Safriadi 2017: 47).

Although there is no best strategy in learning, what is available is the most suitable strategy for learning, but more expository use will have a negative impact. Moreover, the current condition of students tends to be active and cannot be given material monotonically, not to mention the availability of sophisticated information and communication technology providing dynamic learning information from time to time. Then innovation, development, and modernization of strategies become a necessity that cannot be avoided in learning Arabic.

## METHODOLOGY

The research method used in this research is analytical qualitative. The research process is carried out by learning observation and recording to be analyzed based on research questions. The study was carried out in 18 Madrasas / Schools both at the elementary, middle and high school level. The research was conducted between March and June 2018.

## RESULTS AND DISCUSSION

The results of the study were obtained in the form of learning steps in Arabic in 18 schools / madrasas that were the object of study. *The first* object, the teacher greets and greets with the phrase "Ahlan wa sahlan" or the question "Kaifa haalukum?", The

teacher and students read the prayer before starting the lesson, the teacher checks the attendance of students, the teacher and students check the readiness of the learning device, the teacher conveys information about the material to be conveyed, the teacher repeats the previous lesson by giving a few questions, the teacher appreciates the active students, after reviewing the previous lesson, the teacher writes the next lesson about *mubtada* and *khobar* on the board, the teacher explains the *mubtada* and *khobar* to students, then the teacher gives training to students by asking to make other examples of *mubtada* and *khobar*, the teacher and students correct the results of the exercise, the teacher together with students make conclusions of learning outcomes, the teacher and students reflect on the learning process that has taken place, including; weaknesses and strengths, feelings and difficulties faced by students. Teachers give questions to some students about the material being studied. The teacher gives assignments to students about the material that has been taught to be done in their homes, the teacher informs the material to be studied at the meeting next. And the teacher and students read "hamdalah" as a closing prayer.

**Second**, the teacher opens learning and greetings, the teacher explains the material to be discussed on that day to the students, the teacher prepares the learning media to be used (LCD and laptop) with the help of several students, the teacher distributes the conversation paper that must be filled by students, teacher explain how to fill in the dots to complete the conversation to become a perfect conversation by watching the video to be shown by the teacher, the teacher shows Arabic-language videos and students pay attention, the teacher

repeats the previously played video, and students fill in the points available in Conversation paper. Students are asked to ask difficult or incomprehensible vocabulary. Students discuss the right answer to complete the conversation with a bench. Students demonstrate the conversation that has been filled in front of the class. The teacher evaluates and evaluates and the teacher closes with greetings.

**Third**, the teacher greets "Assalamu alaikum warahmatullohi wabarokatuh", the student answers "Walaikumussalam warahmatullohi wabarokatuh", the teacher repeats the lessons that have been learned last week., The teacher immediately teaches new material to students about the "Letter of Jar" Qaidah, Teacher explains the material about "Jar letters" so that students can distinguish the use of dhamir in each sentence, the teacher assigns tasks related to "letter jar" in order to assess students who are understood or not, the teacher tells students to come forward to fulfill the task and answer questions asked by the teacher, the teacher checks the tugas by heading to the place sat the student, Teacher gave the correct answer key related to the loving assignment, The teacher instructed the students to learn the next topic to be studied the following week, The teacher greeted "Assalamualaikum warahmatullohi wabarokatuh", the student answered "Walaikumussalam warahmatullohi wabarokatuh", finished learning Arabic.

**Fourth**, the teacher enters the class, then says hello, the teacher asks the students to repeat memorized mufradat which has been doubted with a tone of prayer, then the teacher asks students to memorize mufradat one by one going forward, after the

memorization is finished the teacher asks students to open a textbook and explain some kitabah's training in the book, Students work on the exercises given by the teacher. Students who do not understand are welcome to ask the teacher, the teacher goes around seeing the student's training. After the student finishes the work, the teacher evaluates and assesses the student's exercise and the teacher closes the lesson by saying greetings and some messages.

**Fifth**, students are invited to recall the mufradat taught, the teacher gives an explanation of the mufradat learning techniques that will be given, the teacher asks about mufradat في البيت and students answer according to their abilities, the teacher corrects students' mistakes, the teacher gives an example of a conversation about في البيت accompanied by an explanation of the meaning words that are still not understood. Students practice conversations about في البيت, Teacher corrects students' mistakes, The teacher asks students to memorize 5 mufradat about في البيت and the Teacher assesses students by asking students to deposit memorized mufradat memorizations.

**Sixth**, the teacher enters the class by saying greetings, praying before starting the learning, the teacher attend the students, students are invited to recall the mufradat that has been studied as preparation for further learning, the teacher conveys the learning objectives at this time, namely introducing changes from *fi 'il madhi* to *fi 'il mudhari'*, the mufrad, mu'anas and jama ', the teacher explained to students how to change the *madhi fi'il* to *mudhari'* from *mufrad, muanas and jama '*, the teacher instructed students to pay attention to changes in the final signs in *mudhari '* from mufrad, muanas and jama', the teacher gives

conclusions about the changes in *fi'il madhi* and *mudhari '* along with the changes from mufrad, muanas, and jama', the teacher gives training to know the students' mastery of the changes in *fi'il madhi* to the *mudhari '*, the mufrad, muanas and jama' *fi'il*, the teacher examines the exercises done by students, the teacher gives an assessment of the exercises err the students, the teacher discusses and gives answers to the exercises given, and the teacher closes the learning with greetings.

**Seventh**, the teacher greets and asks how the students use Arabic, students answer greetings and respond to questions from the teacher, the teacher attend the students, the teacher reviews the material that has been learned before, the teacher continues the next learning material, the teacher explains the material in front of the class using conventional methods, Students pay attention and are enthusiastic about the material taught on that day. The teacher asks several students to come to the front of the class and answer questions from the teacher spontaneously then write answers on the blackboard. The teacher corrects the students' answers on the board. The teacher corrects the exercises given to Last week; students listened to the answers from the teacher and then confirmed their answers. The teacher opened the worksheets that contained the exercises and then gave new exercises in the form of making several sentences that were in accordance with the material on the day. The teacher instructed students to do the exercises on the worksheets in a few minutes; the teacher walks around the classroom to monitor students in doing the exercises and the teacher closes the learning.

**Eighth**, the teacher enters the class, greets and prepares learning aids (laptops and power point slides). The teacher tells students the mufradat theme to be studied, namely من يوميات الأسرة. The teacher instructs students to close the book first. Before entering the new theme, inviting students to review the mufradat on the previous theme, بيتي, the teacher showed students the pictures on the power point slides that depict the mufradat to be studied; the teacher explained the meaning of the mufradat theme to be studied; the teacher explained the learning objectives of the day, namely: can identify mufradat (understand the form, writing, meaning and pronunciation), can memorize mufradat, and can make sentences using the mufradat; the teacher explains the image shown on the powerpoint slide; the teacher mentions mufradat about the picture shown, using mudhari fi ' , dhomir أنا ; the teacher instructed students to open the textbook and write it down, and make sentences from each new learning mufradat; the teacher around the classroom paying attention and helping students who were making sentences; the teacher invited students who wanted to collect notebooks to the teacher's desk, teacher inviting students to review mufradat at the new learning; the teacher briefly explains the learning activities that will be carried out at the next meeting; the teacher closes the learning and greets the teacher, arranges the laptop and student assignment notebook, then exits the class.

**Ninth**, memorization Muraja'ah (Surat Al-Insan 1-20), Submission of Material Titles, Group Distribution, Group Work Submission Systemation, Working Group Tasks (Arranging Numbers from 1-100 in Arabic), Checking the Results of Each Group,

Explanation of the Material About (عدد) by the Teacher, Giving Tasks and Closing.

**Tenth**, the teacher enters the class and opens the lesson by saying greetings and attending students, the teacher divides students into groups and explains the steps to be taken; the teacher divides several pieces of paper containing the material to be worked on, and some blank paper for students to write Answer, students are welcome to do the assignments given by the teacher with a set amount of time. After completing the work, the student will stick the pieces of paper in sequence, and the representative of the group reads them in front of the class, the teacher evaluates student learning outcomes and gives an assessment for students, and finally, the teacher closes the lesson by praying and greetings.

**Eleventh**, the teacher opens learning with greetings, the teacher leads the learning lessons, the teacher attend the students. The teacher stimulates the students about the material that has been past, namely about the usual fi'il and fi'il muta'adi by asking the material individually and chosen randomly, the teacher stimulates students by instructing students to give examples of the material in Indonesian, the teacher gives a re-explanation of common fi'il material and to students. The teacher gives an example and instructs the student to analyze which word is in the form of common fi'il; the teacher gives an example sentence with a common fi'il which has complementary words, then explains the difference between complement and object; the teacher then continues learning by explaining *fi mil 'adi*, by stimulating the students first about the definitions in the textbook; the teacher asks students to

give examples of *fi'il muta'adi* in the form of sentences in Arabic, when the student is wrong the teacher justifies the wrong, after the student gives an example, the teacher asks the analysis students in the example that he has made about the position of each word that exists, then the teacher moves to the next material which is about *fi'il tsulasi mujarod*, the teacher explains the definition of *fi'il tsulasi mujarod*, then gives an example of the word *fi'il mujarod*; the teacher explains 6 wazan *fi'il tsulasi mujarod*, then give each example, the teacher asks students to give con after all from each other individually and randomly, the teacher mentions the word *fi'il* and then asks the students from which version is formed, the teacher motivates students to learn and repeat at home the lessons that have been taught, the teacher closes the lesson with 'a and Master gives greetings then comes out.

**Twelfth**, the Teacher comes by saying greetings; the teacher opens learning with prayer; the teacher instructs students to move seats from the chair to the carpet below (*halqah*); then the teacher takes care of the material to be taught; the teacher invites students to recall past learning (about dhomir), Disciples open books (there are no Arabic scripts and no images only) pictures about الملايس; then the teacher gives mufradat according to the pictures contained in the book, the Disciples are instructed to write and accuse the mufradat and then translate it; The teacher instructs to invite the mufradat that has been mentioned, the teacher says mufradat in the image that has been mentioned to be mentioned (according to the picture). After the teacher instructs the student to mention again carefully, closing / evaluation, the teacher evaluates the student by mentioning the

mufradat Indonesian; the student mentions the Arabic language, by making a demonstration in accordance with the mufradat. The teacher instructs the students to sit in their respective seats. There are exercises in the book; students are instructed to write mufrad into Arabic and gifts according to the pictures provided in the book. The teacher goes around checking student work, and the teacher closes the learning and gives motivation.

**Thirteenth**, Master gave greetings, teacher opened learning activities by reading "Basmallah"; Teacher gave ice breaking before delivering core material; Teacher repeated the lesson last week by giving students mufradat and asking students to make sentences; Teacher instructing students to open textbooks then the teacher reads *qira'ah* text to be studied, the teacher asks students to listen and ask questions about mufradat that students have not yet known, the teacher asks some students to reread the *qira'ah* text that has been read by the teacher; the teacher divides students into several groups; the teacher asks each group to find the contents contained in the *qira'ah* text, the teacher asks students to discuss what has been obtained, then the teacher asks each group to take turns in order to present the results of the discussion, the teacher asks each group to gather the results of the discussion, the teacher concludes the learning. The teacher gives motivation to students and teachers close learning activities with greetings.

**Fourteenth**, the teacher greets students and prays together, the teacher checks attendance, and the position of the seat is adjusted to the learning activities, the teacher prepares a

medium / Arabic learning aids using a projector in the form of a slide show (picture), the teacher uses the direct method, namely by ask students to use the target language (Arabic). With the intention that each student obtain the correct understanding. And the teacher uses the mix method in the form of audiolingual. To find out the students' knowledge, the teacher asks the subject matter again in the previous chapter. The teacher asks the students individually about the material in the previous chapter about بيتي, the teacher displays the learning material to be learned using a slide show (picture) about من يوميات الأسرة, the teacher reads the vocabulary in the slide show, and tells students to recite the vocabulary, the teacher explains to the students the meaning of the vocabulary, the teacher reads the vocabulary in the form of pictures repeatedly to the students, so students quickly remembering it, the teacher told students to read the vocabulary in the slide show individually without showing the slide show, just the picture, the teacher told the students to write the vocabulary they had learned related to the من يوميات الأسرة, the teacher told the students to make a sentence with n using individual من يوميات الأسرة vocabulary, the teacher guides students to translate the vocabulary that has been learned and the teacher closes the learning with prayer and hamdalah then say hello.

*Fifteenth*, the Teacher greetings, the teacher asks students to sing the Arabic vocabulary they have memorized, beforehand, like vocabulary about the room and profession, the teacher distributes textbooks to students, the teacher instructs students to open their textbooks according to the material to be taught namely qira'ah material about بيتي 5. The teacher reads the

qira'ah text in the lesson book and the students listen to it, the teacher appoints one of the students to read the text interchangeably, while the other listens, the teacher justifies the student reading when the student reading is inappropriate. Teacher giving students the opportunity to ask questions about their vocabulary that they have not known. The teacher writes vocabulary that they do not know on the board. The teacher reads some qira'ah texts while translating the text with students. The teacher divides students into 5 groups according to the paragraphs in in qira'ah text, the teacher instructs students to translate the text according to their respective groups, the teacher instructs two students to come forward to read their translation results one person reads the Arabic text and one other person reads the Indonesian text, the teacher assesses the work done by students, teachers and students together answer the questions in the textbook by the way the teacher reads the question and the student answers the question according to their respective parts and the teacher closes the lesson.

*Sixteenth*, the teacher comes by saying greetings, the teacher opens learning with prayer, then the teacher tells the material to be taught, the teacher invites students to recall past learning, the teacher shows Arabic language discourse on the projector and the student is ordered to open the book LKS (material about) يوم العيد, Then the teacher explains & translates the mufradat if it is difficult, then the student is instructed to listen to and repeat the mufradat mentioned, the Teacher asks the student the essence of the discourse. After the teacher instructs the student to recite carefully, the Teacher evaluates the student by mentioning the Indonesian mufradat, the student mentions the Arabic

language, sometimes by making a demonstration in accordance with his mufradat, the teacher instructs him to do the exercises he made on googleform and the value will be immediately seen on the projector, the teacher goes around checking the students' work and asks what is not understood and the teacher closes learning and provides motivation.

*Seventeenth*, the teacher enters the class while saying greetings, the teacher greets students, the teacher asks students to read prayers to learn, the teacher conveys the learning objectives, the teacher instructs students to repeat the vocabulary that has been learned by singing, the teacher asks all students to stand up, the teacher asks students one by one about the vocabulary that has been learned, students who can answer are allowed to sit, the teacher delivers new material, the teacher asks some students to make examples and writes them on the board, the teacher instructs students to come forward while memorizing the vocabulary they have learned while attending students and checking the cleanliness of the nails and tidiness clothes, the teacher gives homework and evaluates previous homework, the teacher gives motivation to students. The teacher closes the learning, the teacher asks the students to read the prayer finished learning and the teacher greets.

And the *eighteenth*, the Teacher says greetings and prayers together, the teacher checks the attendance of students, the teacher conveys the learning objectives, the teacher prepares the learning media, the teacher asks the previous lesson and relates it to the next lesson, the teacher asks the students to see, observes the qira'ah texts to be studied, the teacher gives a

new mufradat by reciting it, students respond to what is conveyed by the teacher, the teacher feeds the related questions mufradat, students try to answer the questions submitted by the teacher, the teacher instructs students to open open lessons, students are given the opportunity to read qira'ah texts in the student book, the teacher instructs one of the students to translate the qira'ah text that is read, students conclude the contents of the qira'ah text, the teacher reads the text and is followed by students as a closing lesson, the teacher ends the lesson by reading hamdalah and the teacher greets students before leaving school.

From the aspect of the teacher's understanding of the Arabic learning strategies in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang shows that teachers have a high understanding of Arabic learning strategies. Although some are not Arabic education alumni, they are used to attending training and education about Arabic learning strategies.

Learning strategies applied in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang tend to use expository more. Teachers convey more than not students who find themselves. 10 out of 18 teachers use expository strategies while the rest have used non-expository strategies.

Regarding the teacher's creativity in developing Arabic learning strategies in the classroom there is a tendency that schools that are categorized as creative teachers in developing learning strategies are better than non-favorite schools / madrasas. This tendency is due to the favorite schools / madrasahs that have more opportunities to be included in trainings as well as the availability of more adequate infrastructure.

However, the level of teacher creativity in general still tends to be monotonous and there are similarities with each other. And there is a tendency of learning Arabic is still explicitly teaching knowledge and nerves not language skills.

The teacher's efforts in creating an environment of Arabic language and culture in the classroom as a central part in producing Arabic learning in Madrasas and Schools in DKI and South Tangerang are still weak. The majority of teachers have not used Arabic as the language of instruction in the classroom. The environment of view that is in the classroom has not shown a sufficient Arabic perspective. In general, the Arabic environment has not been created in the learning class.

## CONCLUSION

From the above explanation, it can be concluded that the teacher's understanding of Arabic learning strategies in Madrasas and Schools in DKI and Tangerang Selatan is high. The applied learning strategies tend to use expository more, teacher's creativity in developing Arabic learning strategies in the classroom; schools that are categorized as creative teachers in developing learning strategies are better than non-favorite schools / madrasahs, because in favorite schools / madrasahs more opportunities are included in trainings as well as more adequate infrastructure availability. But in general, the level of teacher creativity in general still tends to be monotonous and the tone is similar to each other. And the teacher's effort in creating an environment of Arabic language and culture in the classroom is still weak, the majority of teachers have not used Arabic as the

language of instruction in the classroom. The viewpoint environment in the classroom has not shown a enough in the Arabic perspective.

In the future, it is necessary to look at the linearity of Arabic teachers from the aspect of education, there is a need for a lot of training using examples of application of Arabic learning strategies and need to habituate and develop the environment of Arabic language and culture in the classroom, both listening and viewing.

## REFERENCES

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, cet. ke. 4, edisi revisi.
- Hamid, Abdul, *Strategi Pembelajaran Menyimak, Moraref*, diunduh 14 September 2018.
- Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 6, Mei 2015.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, 2008.
- Khalilullah M., "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif" (Kemahiran Qira'ah Dan Kitabah), , Vol. 8 No. 01 Januari – Juni 2011.
- Mainizar, "Penerapan Strategi Pembelajaran Learning Cell dalam Pembelajaran Bahasa Arab untuk Meningkatkan Mahaaroh Al-Kalaam pada Siswa Madrasah Tsanawiyah di Provinsi Riau", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol.17, No.2 Juli-Desember 2014.
- Nurhasnawat, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa, Moraref*.
- Safriadi, "Prosedur Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori", *Jurnal*

*MUDARRISUNA*, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2017.

Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Pranada Media Group, 2010. Cet. ke-7.

Subur, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*, *Jurnal INSANIA* |Vol. 11|No. 2|Jan-Apr 2006.